

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, FDI,
INFLASI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASEAN-5
(TAHUN 2000-2020)**

(Skripsi)

**Oleh
Fiqri Rizalti
NPM 1611021087**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, FDI, INFLASI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASEAN-5 (TAHUN 2000-2020)

OLEH

FIQRI RIZALTI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Keterbukaan Perdagangan, FDI, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-5. Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai metode analisisnya terdapat tiga model yang digunakan yaitu, *Common effect Model* (CEM), *Fixed effect Model* (FEM), *Random effect Model* (REM). Penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section* selama periode 2000 sampai 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan baik di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam. Variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan baik di Indonesia, Malaysia Filipina, Thailand dan Vietnam. Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan baik di Indonesia, Malaysia Filipina, Thailand dan Vietnam. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan baik di Indonesia, Malaysia Filipina, Thailand dan Vietnam. Serta variabel keterbukaan ekonomi, FDI, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.

Kata kunci : Keterbukaan Perdagangan, FDI, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

THE EFFECT OF TRADE OPENNES, FDI, INFLATION AND GOVERNMENT EXPENDITURE ON ECONOMIC GROWTH IN 5 ASEAN COUNTRIES (YEARS 2000-2020)

By

FIQRI RIZALTI

This study aims to analyze the effect of trade openness, foreign direct investment, inflation, and government expenditure on economic growth in ASEAN-5. This study uses panel data regression as the analysis method. There are three models used, namely, Common effect Model (CEM), Fixed effect Model (FEM), Random effect Model (REM). This study uses time series and cross section data for the period 2000 to 2020. The results showed that the trade openness variable had a positive and significant effect in Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Vietnam. The foreign direct investment variable had a positive and significant effect in Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Vietnam. The inflation variable had a negative and significant effect in Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Vietnam. The variable government expenditure had a positive and significant effect in Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Vietnam

And the variables of trade openness, foreign direct investment, inflation, and government expenditure together had a significant effect on monetary policy in the 5 ASEAN countries.

Keywords: Trade openness, Foreign direct investment, Inflation, Government Expenditure, Economic Growth.

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, FDI,
INFLASI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASEAN-5
(TAHUN 2000-2020)**

**Oleh
Fiqri Rizalti**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, FDI, INFLASI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASEAN-5 (TAHUN 2000-2020)**

Nama Mahasiswa : **Fiqri Rizalti**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021087**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Thomas Adrian, S.E., M.Si.
NIP 19780531 200501 1 004

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Thomas Andrian, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.**



Penguji II : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Januari 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Fiqri Rizalti

NPM: 1611021087

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, FDI, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara ASEAN (Tahun 2000-2020)” merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Januari 2023



Fiqri Rizalti

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Fiqri Rizalti, lahir di Kalianda pada tanggal 29 Juni 1997, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Amrizal dan Ibu Syafnirmawati. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu Sekolah Dasar di SDN 1 Way Urang Kalianda dan lulus pada tahun 2009. Lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah yaitu SMAN 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2015.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan pada tahun 2016 melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah penulis aktif di beberapa kegiatan organisasi kampus yaitu sebagai Staff Bidang II (Seni dan Kreatifitas) 2017/2018 HIMEPA Universitas Lampung dan *Event and Innovation Manager of Business Development in AIESEC UNILA* 2017/2018 dan 2018/2019.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapang (KKL) di Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Bappenas. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Sari, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW., tiada daya tanpa limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan hati, Ku persembahkan karya terbaikku ini kepada:

Kedua orang tuaku yang luar biasa Bapak Amrizal dan Ibu Syafnirmawati, untuk setiap perjuangan dan peluh yang menetes demi membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya. Terimakasih telah menjadi penguat dan motivasi terbesar dalam hidupku.

Kakak dan adikku Ringga Pratama dan Gilang Ramadhan terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, tangis, canda tawa, dan semua cerita.

Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas bimbingan, ilmu, nasihat, motivasi, serta pengalaman yang luar biasa.

Untuk almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Believe me, the reward is not so great without the struggle.”

- Wilma Rudolph

“What do we live for, if it is not to make life less difficult for each other?”

-George Eliot

“It does not matter how slowly you go as long as you do not stop.”

-Confucius

“It Always Seems Impossible Until Its Done.”

-Nelson Mandela

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keterbukaan Ekonomi, FDI, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-5 (Tahun 2000-2020)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai bentuk penghargaan dan dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Thomas Andrian P, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, saran, arahan, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis

7. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasihat, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Amrizal dan Ibu Syafnirmawati yang selalu mencurahkan kasih sayang, ilmu, doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat berada di titik ini, terima kasih untuk segalanya.
10. Kakak dan Adikku, Ringga Pratama dan Gilang Ramadhan yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, serta menjadi tempat berbagi semua cerita.
11. Sahabat tercinta, Anang, Dandy, Fadhli, Firman, Hendra, Jogi, Imam, Mardi, Candra, John dan Ryan. Terima kasih atas semangat, dukungan, motivasi, serta menjadi penghibur di masa-masa sulit penulis.
12. Sahabat sejak bangku sekolah Bayu, Helen dan Rahmat. Terima kasih atas persahabatan yang tak lekang oleh jarak dan waktu.
13. Teman-teman yang di AIESEC Universitas Lampung. Kak Indy, Kak Fahremi, Farrel, Dio, Ihsan, Hani, Selfy, Nothe, Dian, Subag, Tevin, Adin dan Gayet. Terimakasih atas proses dan pembelajaran yang sangat berharga di luar proses perkuliahan.
14. Teman seperbimbingan skripsi Desi, Amel dan Yana. Terimakasih atas sharing, saran dan bantuannya kepada penulis.
15. Keluarga Ekonomi Pembangunan 2016 Risa, Bella, Misi, Senada, Ari, Aziz, Kartika, Gamel, Agung Dio, Derry, Agung Hendri, Udin, Seto, Yogi, Mahatir, Adel, Vio dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat dan menyenangkan.
16. Kakak dan adik tingkat jurusan Ekonomi Pembangunan 2013, 2014, 2015, dan 2017, 2018 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.

17. Keluarga KKN Desa Sumber Sari Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, Safira, Kevin, Intan, Dzaky, Dini dan Rizki. Terima kasih atas semangat, motivasi, dan dukungannya.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua semangat, doa, dan dukungannya. Semoga segala hal baik akan selalu menyertai kalian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 5 Januari 2023
Penulis,

Fiqri Rizalti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
II. TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Tinjauan Teoritis	18
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.2 Keterbukaan Perdagangan	25
2.1.3 Foreign direct investment	28
2.1.4 Pengertian Pengeluaran Pemerintah	30
2.1.5 Inflasi	31
2.1.6 Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan variabel bebas ..	37
2.2 Tinjauan Empiris	41
2.3 Kerangka Pemikiran	48
2.4 Hipotesis	50
III. METODE PENELITIAN	51
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	51
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian	51
3.3 Definisi operasional dan Batasan Variabel Penelitian.....	52
3.4 Populasi dan Sampel.....	52
3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	52
3.6 Metode Analisis Data	55
3.7 Langkah-langkah Penelitian	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Uji Regresi dan Data Panel.....	67
4.2 Hasil Estimasi Regresi.....	69

4.2.1.	Pengujian Asumsi Klasik.....	71
4.2.2.	Uji Hipotesis	72
4.2.3.	Hasil Koefisien Determinasi.....	75
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
4.4	Individual effect.....	78
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 <i>Growth</i> 5 Negara ASEAN dalam persen (%) 2000-2020	3
Gambar 2 Keterbukaan Perdagangan ASEAN-5 2000-2020.....	5
Gambar 3 FDI ASEAN-5 2000-2020	8
Gambar 4 Pengeluaran Pemerintah ASEAN-5 2000-2020.....	11
Gambar 5 Inflasi ASEAN-5 2000-2020.....	13
Gambar 6 Kurva AD	14
Gambar 7 Demand pull inflation.....	32
Gambar 8 Cost push inflation	33
Gambar 9 Inflasi timbul karena adanya <i>Inflationary gap</i>	35
Gambar 10 Inflasi berhenti karena <i>Inflationary gap</i> mengecil	36
Gambar 11 Kurva AD	38
Gambar 12 Kerangka Pemikiran.....	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 2 Interpretasi berdasarkan koefisien determinasi (R^2).....	66
Tabel 3 Hasil Uji Chow.....	68
Tabel 4. Hasil Uji Hausman	68
Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi <i>Fixed effect Model</i> (FEM)	69
Tabel 6. Hasil Deteksi Multikolinieritas	71
Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
Tabel 8 Hasil uji t-statistik	73
Tabel 9 Hasil uji F.....	74
Tabel 10. <i>Individual effect (Fixed effect)</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Data yang digunakan dalam penelitian. Pertumbuhan Ekonomi, Trade Openness, FDI, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah, tahun 2000-2020.....	1
Data yang digunakan dalam perhitungan. Pertumbuhan Ekonomi, Trade Openness, FDI, Inflasi dan Ln Pengeluaran Pemerintah, tahun 2000-2020.	5
Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	8
Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	9
Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji <i>Random Effect Model</i> (REM).....	10
Hasil Uji Chow	11
Hasil Uji Hausman	12
Hasil Uji Asumsi Klasik	14
Hasil Uji Individual Effect	16

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

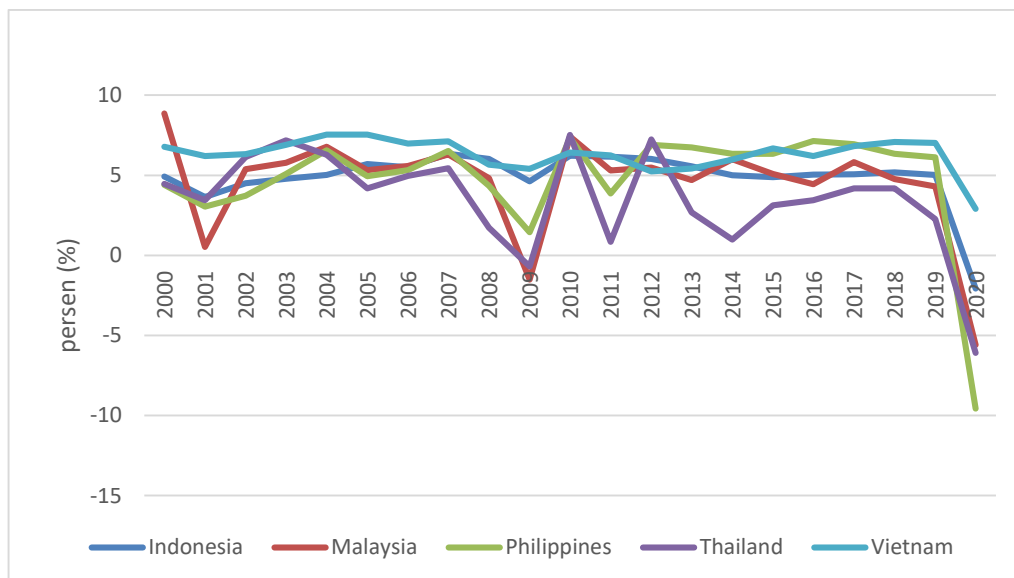
Globalisasi dalam bidang ekonomi, menyebabkan perdagangan antar negara semakin terbuka dan lebih bebas. Perekonomian terbuka dapat membawa dampak baik ataupun buruk bagi suatu negara, hal ini bergantung pada kinerja perdagangan negara tersebut. Perekonomian terbuka adalah perekonomian dimana suatu negara ikut terlibat dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara–negara lain (Mankiw, 2010). Negara–negara didunia sudah sadar akan pentingnya peran perdagangan bebas untuk menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Arsyad, 2015).

Dalam penelitian (Tahir & Azid 2015) mengatakan bahwa beberapa organisasi internasional seperti World Trade Organization, Internasional Monetary Fund dan Wolrd Bank terus menerus mengarahkan (terutama pada negara berkembang) untuk mempercepat proses liberalisasi/keterbukaan (*Trade openness*) perdagangan guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian suatu negara.

Keterbukaan telah mengantarkan negara-negara berkembang pada pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Keterbukaan perdagangan juga merupakan faktor

yang berkontribusi positif untuk negara-negara maju dalam hal pertumbuhan. Keterbukaan perdagangan dapat memberikan peluang suatu negara untuk mengekspor barang yang memiliki sumber daya berlimpah pada faktor produksinya dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri (Deliarnov, 2012).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi dalam perdagangan diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Diouf & Hai, 2017) menyatakan bahwa implikasi utama teori pertumbuhan ekonomi endogen adalah menciptakan kebijakan yang mendorong perdagangan internasional, persaingan, perubahan dan inovasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui keterbukaan ekonomi negara-negara berkembang dapat mengekspor teknologi dari negara maju untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam produksi. Selama hampir setengah abad, perhatian utama masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi. Para ekonom dan politisi di seluruh dunia, sangat menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pemerintahan di negara manapun dapat jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional (Pramasty & Rosintan 2015). Dimana pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan target ekonomi tersebut sebagai takaran keberhasilan suatu negara dalam kurun waktu panjang. Negara yang sanggup mempertahankan bahkan selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prestasi yang tentunya membutuhkan perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan aktifitas ekonomi yang artinya pertumbuhan ekonomi dapat di lihat dari prestasi perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya (Sari & Kaluge 2018).



Sumber: *World development indicator*, 2021 (diolah)

Gambar 1 *Growth* 5 Negara ASEAN dalam persen (%) 2000-2020

Dari Gambar diatas dapat dilihat pergerakan laju pertumbuhan ekonomi dari 5 negara ASEAN dengan menggunakan *proxy* GDP dalam persen (%) selama 20 tahun terakhir yaitu tahun 2000-2020. Jika dirata-ratakan negara Vietnam menjadi negara dengan pertumbuhan tertinggi selama periode observasi yaitu sebesar 6.2%. Selain itu, Vietnam menjadi negara satu-satunya yang tidak mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2020, hal ini disebabkan berbagai faktor yaitu, penanganan pandemi COVID-19 yang baik, ekspor yang meningkat dan pemulihan dibidang jasa seperti pariwisata yang cukup cepat (cnbc.com 2021). Negara selanjutnya yaitu Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 4.9% selama periode observasi, Filipina dengan rata-rata 4.7% selama periode observasi, Malaysia dengan rata-rata 4.3% selama periode observasi dan terakhir Thailand dengan rata-rata 3.4% selama periode observasi.

Melihat perekonomian negara-negara saat ini telah mendunia dengan sistem keterbukaan perdagangan mendorong sebagian besar negara berkembang di dunia untuk turut dalam perekonomian internasional sebagai upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut penelitian dari (Nowbutsing, 2014) keterbukaan merupakan sarana untuk mempromosikan pertumbuhan melalui penelitian dan pengembangan serta untuk akses pasar yang lebih luas. Zeren dan

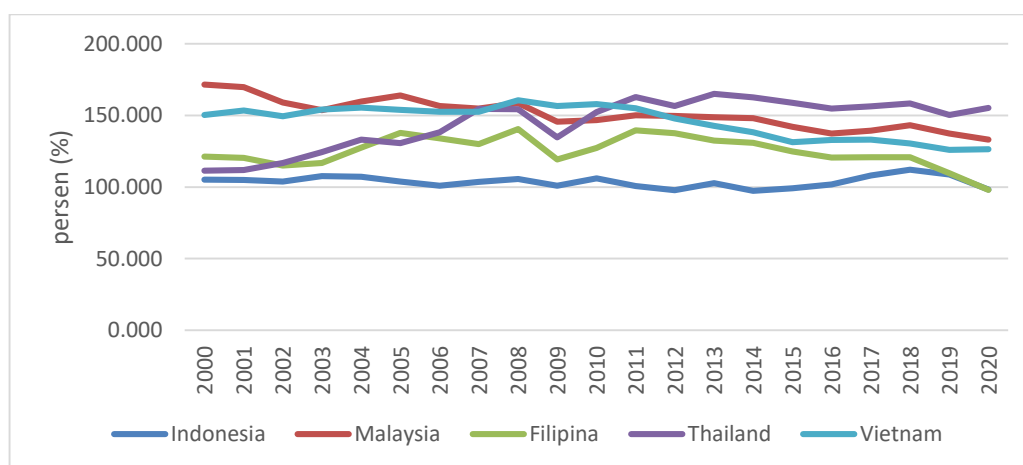
Ari (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa negara yang insentif melakukan perdagangan internasional dalam artian mampu melakukan impor pada barang yang dibutuhkan dan melakukan ekspor pada barang yang memiliki keunggulan komparatif mendorong proses produksi jangka panjang yang akan membawa negara tersebut dalam laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang positif dan berkelanjutan.

Sementara itu, negara-negara berkembang sudah membentuk liberalisasi ekonomi. Perdagangan dan investasi internasional mulai marak, hingga akhirnya tercipta keterbukaan ekonomi. ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 yang tujuan ekonominya adalah untuk mempercepat pertumbuhan dengan fokus pada perdagangan, *foreign direct investment*, tenaga kerja dan diharapkan dapat memperlancar kegiatan ekonomi antar negara ASEAN dan negara mitranya seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA), ASEAN China Free Trade Area (ACTFA), ASEAN Korea Trade Area (AKFTA), ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA), ASEAN Australia-New Zealand Free Trade Area (AANFTA) dan lainnya. Keterbukaan ekonomi dari sisi perdagangan telah terbuka akibat dari adanya liberalisasi antar negara ini.

Peran ASEAN terhadap perdagangan dunia juga dapat terlihat dari keterbukaan perdagangannya yang diukur berdasarkan rasio ekspor dan impor terhadap GDP atau disebut *trade openness*. *Trade openness* atau keterbukaan perdagangan merupakan jumlah impor dan ekspor yang dinormalisasi dengan PDB. *Trade openness* memungkinkan investor untuk memiliki informasi akuntansi dan peraturan yang lebih baik tentang pasar asing dan dengan demikian dapat berinvestasi dalam aset asing dengan lebih cermat. Faktor penting dari keterbukaan terhadap perdagangan internasional adalah adanya peningkatan skala potensi penjualan di pasar dan menciptakan tekanan yang lebih kompetitif (M. Muhammad, 2020). *Trade openness* dapat memberikan dampak positif terhadap GDP. Semakin tingkat *trade openness* suatu negara berarti semakin besar juga keterbukaan ekonomi negara tersebut. Hal tersebut juga mengartikan bahwa kontribusi yang diberikan *trade openness* bagi GDP semakin besar (Marbun, 2018).

Menurut teori dasar perdagangan internasional, setiap negara berusaha meningkatkan daya saingnya (*competitiveness*) untuk mendapatkan keuntungan atau gains from trade (Amala & Heriqbaldi 2015). Penerapan keterbukaan disektor perdagangan di beberapa negara terutama di negara berkembang, diharapkan mampu menjadi komponen aktif dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Bagi pengambilan kebijakan makroekonomi, pembatasan perdagangan yang sesuai dengan koridor perekonomian domestik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang perlu dilakukan dengan tujuan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui adanya peningkatan pendapatan nasional. Disamping hal tersebut, *trade openness* diharapkan menjadi kebijakan yang mampu menyaring komponen-komponen penting pada perkembangan global seperti ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Astuti, 2020).

Konsep keterbukaan menunjukkan manfaat ekonomi dari perdagangan internasional, transaksi modal internasional, serta pertukaran pengetahuan dan informasi internasional. Dalam jangka panjang, keterbukaan perdagangan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan akses ke barang dan jasa, terciptanya efisiensi dalam alokasi sumber daya dan meningkatkan faktor produktivitas total melalui penyebaran teknologi dan penyebaran pengetahuan (Keho, 2017). Keterbukaan perdagangan ASEAN pada tahun 2000 - 2020 dapat dilihat pada Gambar 2



Sumber: *World development indicator*, 2021 (diolah)

Gambar 2 Keterbukaan Perdagangan ASEAN-5 2000-2020

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat data keterbukaan perdagangan atau *trade openness* pada 5 negara ASEAN dengan *proxy* rasio ekspor dan impor terhadap GDP selama tahun 2000-2020. Dari data pada gambar 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa negara yang memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang paling tinggi adalah negara Malaysia pada tahun 2000 sebesar 171.44% merupakan yang tertinggi dalam periode observasi, lalu pada tahun 2020 mencapai posisi terendah yaitu sebesar 133.19% dan dengan rata-rata 150.9% selama periode observasi. Selanjutnya negara Vietnam pada tahun 2019 sebesar 126% merupakan terendah dalam periode observasi, posisi tertinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 160.67% dan pada tahun 2020 sebesar 126.50% dengan rata-rata 145.76% selama periode observasi. Thailand pada tahun 2000 sebesar 111.42% merupakan posisi terendah, kemudian naik di tahun 2013 mencapai posisi tertinggi yaitu sebesar 165.09% kemudian pada tahun 2020 sebesar 155.32% dengan rata-rata 144.92% selama periode observasi. Filipina pada tahun 2000 sebesar 121.30% naik mencapai posisi tertingginya pada tahun 2008 yaitu sebesar 140.44% dan turun mencapai posisi terendah pada tahun pada tahun 2020 sebesar 97.93% dengan rata-rata 124.99% selama periode observasi. Terakhir Indonesia pada tahun 2000 sebesar 105.15% naik mencapai posisi tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 112.16% dengan rata-rata 103.66% selama periode observasi .

Perkembangan ekspor dan impor ASEAN juga dipaparkan dalam Laporan Hasil Kajian-Free Trade Area (FTA) dan Economic Partnership Agreement (EPA), dan Pengaruhnya terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan Negara Mitra oleh Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral (2013) bahwa terjadi kenaikan volume perdagangan baik ekspor dan impor sebesar 2.5 kali lipat untuk ekspor dan 4.5 kali lipat untuk impor dari tahun 2000 ke tahun 2010. Dampaknya surplus neraca perdagangan mengalami penurunan terutama semenjak tahun 2008, walaupun masih ada tendensi kenaikan tipis.

Meningkatnya ekspor akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan suatu negara. Jika kegiatan ekspor yang lebih tinggi dari impor maka neraca perdagangan mengalami surplus dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek

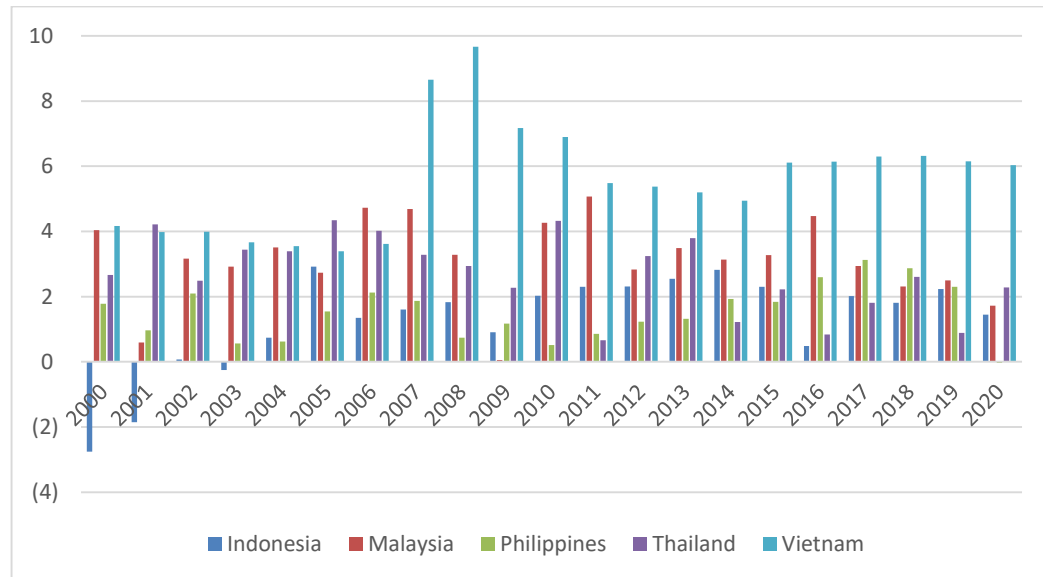
ekonomi jangka panjang suatu negara. Sehingga aliran modal luar negeri akan mengalir ke dalam negeri, dengan keadaan seperti ini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi di masa depan (Fathoni, Musadieg, & Supriono 2017).

Selain dari sisi perdagangan, ASEAN juga memberikan akses pada keterbukaan ekonomi dari sisi finansial. Dalam mewujudkan AEC (ASEAN Economic Community) berupa terjadinya keterbukaan perdagangan, investasi, dan tenaga kerja terampil maka dibutuhkan keterbukaan finansial. Keterbukaan ekonomi dari sisi finansial diperlukan untuk mendukung transaksi keuangan yang lebih efisien, sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi perdagangan internasional, mendukung perkembangan sektor keuangan, dan akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai kesatuan wilayah, ASEAN menjanjikan potensi ekonomi yang sangat besar. Menurut Barro, Dewan dan Hussein dalam Azid (2015) selain keterbukaan perdagangan, faktor penentu lain dari pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang secara signifikan terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya investasi terbagi dalam dua bentuk yaitu investasi asing langsung yang cenderung berorientasi jangka panjang, sedangkan portfolio yang cenderung berjangka pendek. Berdasarkan kedua jenis investasi tersebut seluruhnya memiliki pengaruh pada perkembangan perekonomian, namun yang sering menjadi perhatian khusus bagi para pengambil kebijakan adalah investasi asing langsung karena memiliki orientasi jangka panjang.

Melihat struktur perekonomian disetiap negara di dunia yang mulai menerapkan keterbukaan, menyebabkan perekonomian negara berkembang dewasa ini tidak hanya terfokus pada aktivitas perdagangan saja, melainkan juga memperhatikan pergerakan investasi asing, karena pada dasarnya perdagangan dan investasi asing merupakan dua komponen makroekonomi yang berperan sebagai mesin pertumbuhan (Sutawijaya, 2010). (Hussin & Saidin 2012) pada analisis empirisnya mengenai perekonomian di beberapa negara berkembang ASEAN menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang ASEAN sebagian

besar tidak hanya ditopang oleh keuntungan perdagangan, melainkan juga *foreign direct investment* (FDI).



Sumber: *World development indicator*, 2021 (diolah)

Gambar 3 FDI ASEAN-5 2000-2020

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat data keterbukaan finansial yaitu dengan *proxy foreign direct investment* dalam persen (%) pada 5 negara ASEAN selama tahun 2000-2020. Aliran FDI ini juga digunakan sebagai indikator keterbukaan ekonomi dibidang finansial dalam era globalisasi ini. Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa negara dengan tingkat FDI tertinggi yaitu Vietnam sebesar 4.16% tahun 2000, pada tahun 2005 mencapai posisi terendah sebesar 3.39% lalu pada tahun 2009 naik mencapai posisi tertinggi yaitu sebesar 7.16% dan pada tahun 2020 sebesar 6.03% dengan rata-rata 5.56% selama periode observasi. Selanjutnya negara Malaysia pada tahun 2000 sebesar 4.03% turun pada tahun 2009 mencapai posisi terendah yaitu sebesar 0.05% kemudian naik mencapai posisi tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 5.07% dan pada tahun 2020 sebesar 1.72% dengan rata-rata 3.13% selama periode observasi. Thailand pada tahun 2000 sebesar 2.66% naik di tahun 2005 mencapai posisi tertinggi yaitu sebesar 4.33% kemudian turun mencapai posisi terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0.66% dan pada tahun 2020 sebesar 2.28% dengan rata-rata 2.71% selama periode observasi. Filipina pada tahun 2000 sebesar 1.77% naik mencapai posisi tertingginya pada tahun 2017

yaitu sebesar 3.12% dan pada tahun 2020 sebesar -0.03% dengan rata-rata 1.52% selama periode observasi. Terakhir Indonesia pada tahun 2000 sebesar -2.75% lalu mencapai posisi tertingginya pada tahun 2005 yaitu sebesar 2.91% dan tahun 2020 yaitu sebesar 1.45% dengan rata-rata 1.27% selama periode observasi .

Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa negara-negara tersebut dianggap memiliki country risk yang relatif besar oleh investor sehingga kurang memberi rasa aman dan harapan besar untuk memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Country risk adalah karakteristik risiko dari sebuah negara, termasuk kondisi politik dan keuangan dari negara tersebut yang mempengaruhi cash flow dari perusahaan multinasional (Aprella & Suhadak 2017).

Perkembangan FDI di ASEAN cenderung fluktuatif dan pangannya terhadap GDP relatif kecil. Negara-negara anggota ASEAN memahami bahwasanya situasi ekonomi dunia akan terus menantang dan menyiapkan strategi khusus untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

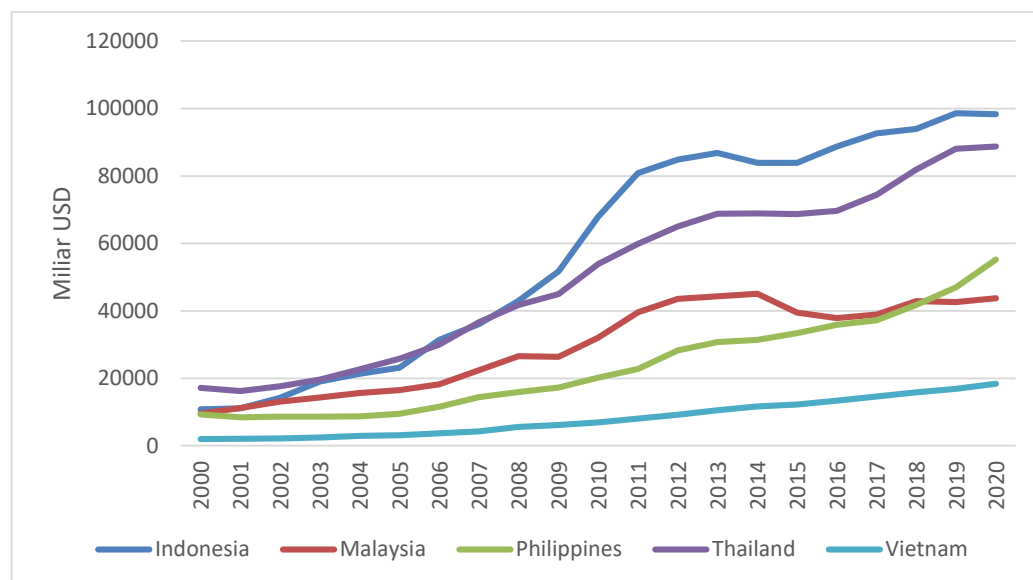
Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN secara umum mengalami fluktuasi dengan peningkatan yang kurang signifikan. (Hussin & Saidin 2012). Peningkatan ketersediaan modal FDI pada host country atau negara tujuan investasi dipercaya mampu meningkatkan kemampuan tenaga kerja sehingga economic of scale dapat meningkat dan pada akhirnya mampu mendorong laju pertumbuhan output. Sehingga investasi yang bersifat jangka panjang, FDI memberikan manfaat positif baik bersifat finansial maupun non finansial. Namun disisi lain, host country harus mampu mengatur mengawasi arus modal asing atas FDI, sehingga dinamika ekonomi terutama pada sektor produktif domestik tidak cenderung dirugikan oleh kehadiran investor asing.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik bahwa FDI dapat menyalurkan dana untuk sektor-sektor produktif ekonomi yang kekurangan modal sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan modal. Di sisi lain, pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan jangka panjang suatu

negara tidak hanya dipengaruhi oleh investasi fisik tapi juga tergantung pada efisiensi penggunaan investasi (Adhikary, 2010).

Penelitian dari (Oyeleke 2014) mengatakan bahwa keterbukaan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan alat fiskal yang kuat diantara kebijakan ekonomi yang lainnya. Berdasarkan rumus untuk menentukan GDP dari sisi permintaan atau demand yaitu $Y = C + I + G (X - M)$ dimana G adalah pengeluaran pemerintah yang mana termasuk dalam variabel penelitian ini, begitu pula I yaitu investasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proxy* FDI dan juga (X-M) yaitu net ekspor dalam penelitian ini menggunakan *proxy* keterbukaan perdagangan atau *trade openness*.

Dari teori juga membuktikan pengaruh besar pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan stabilisasi ekonomi. Berdasarkan penelitian dari Nowbutsing (2014) memasukkan variabel pengeluaran pemerintah untuk meneliti pertumbuhan ekonomi dalam era keterbukaan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah, atau lebih umumnya adalah ukuran dari sektor publik, menjadi obyek penting untuk dianalisis dan diperdebatkan (Maharani, 2014). Teori menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dapat mendorong produksi dengan meningkatkan subsidi kepada produsen. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang dilakukan akan menimbulkan multiplier effect terhadap perekonomian yang akan memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Nowbutsing, 2014).



Sumber: *World development indicator*, 2021 (diolah)

Gambar 4 Pengeluaran Pemerintah ASEAN-5 2000-2020

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat data pengeluaran pemerintah atau government expenditure yaitu dengan belanja pemerintah dalam miliar USD pada 5 negara ASEAN selama tahun 2000-2020. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran pemerintah Negara ASEAN-5 dalam kurun waktu tahun 2000-2020 relatif naik. Negara Indonesia menjadi negara dengan pengeluaran pemerintah tertinggi yaitu sebesar US\$ 10.77 miliar pada tahun 2000 dan mencapai pengeluaran pemerintah tertingginya selama periode observasi yaitu pada tahun 2019 sebesar US\$ 98.58 miliar dengan rata-rata pengeluaran pemerintah selama periode observasi sebesar US\$ 58.22 miliar. Negara Thailand memiliki pengeluaran yang terendah pada tahun 2001 yaitu sebesar US\$ 16.2 miliar dan mencapai pengeluaran tertingginya pada tahun 2020 sebesar US\$ 88.78 miliar dengan rata-rata US\$ 50.50 miliar selama periode observasi. Negara Malaysia memiliki pengeluaran yang terendah pada tahun 2000 yaitu sebesar US\$ 9.53 miliar dan mencapai pengeluaran tertingginya pada tahun 2013 sebesar US\$ 44.33 miliar dengan rata-rata US\$ 29.70 miliar selama periode observasi. Negara Filipina memiliki pengeluaran yang terendah pada tahun 2001 yaitu sebesar US\$ 8.47 miliar dan mencapai pengeluaran tertingginya pada tahun 2020 sebesar US\$ 55.23 miliar dengan rata-rata US\$ 23.63 miliar selama periode observasi. Terakhir negara Vietnam memiliki pengeluaran yang terendah pada tahun 2000 yaitu sebesar US\$

2 miliar dan mencapai pengeluaran tertingginya pada tahun 2020 sebesar US\$ 18.41 miliar dengan rata-rata US\$ 8.2 miliar selama periode observasi.

Pengeluaran pemerintah berkorelasi positif dengan PDB. Tingkat pengembangan teknologi akan menaikkan tingkat produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengembangkan teknologi dapat dilakukan melalui riset dan pengembangan (R&D) (Sugiyono, 2014). Kemajuan di bidang teknologi membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan yang inovatif, hal tersebut didukung oleh peran pemerintah (Purwanto, 2011).

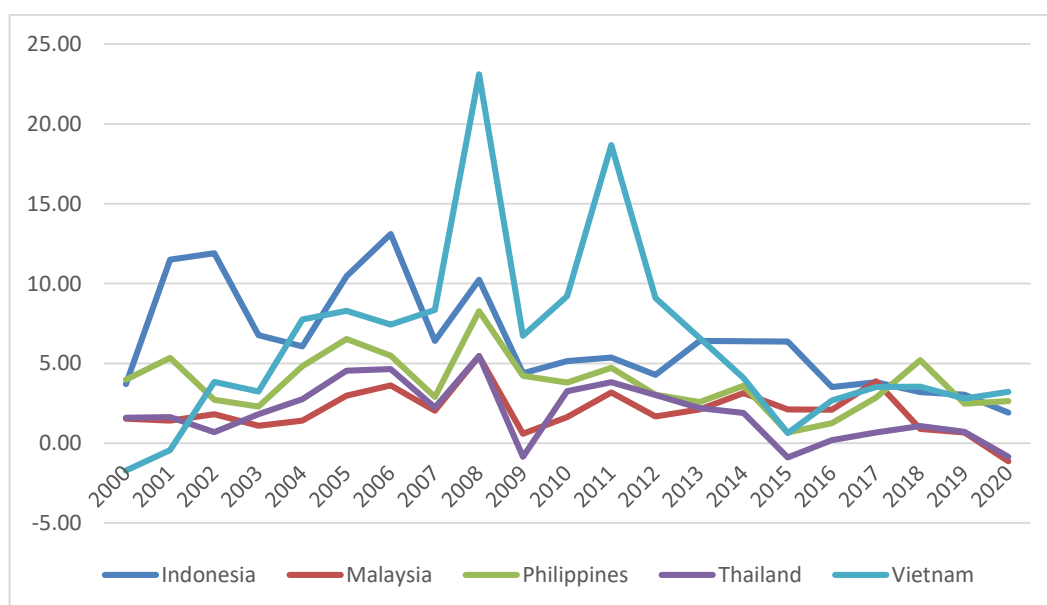
Dalam perekonomian terbuka peran pemerintah sangat penting, terlebih dalam menentukan kebijakan serta pengembangan teknologi. Pemerintah dapat mendorong pertumbuhan teknologi dan industri melalui kebijakan industri (industrial policy) dan niaga (trade regime) (Sugiyono, 2014). Selain itu pemerintah merupakan pendukung dari pembangunan dan penunjang kegiatan pemerintahan serta peningkatan pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan modal untuk tujuan peningkatan produksi. Peran pemerintah untuk mendukung pengembangan ini terwujud dalam pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah sebagai bentuk nyata dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian telah menjadi objek penting untuk diteliti.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada era keterbukaan adalah inflasi. Menurut penelitian (Aydın, Esen,& Bayrak 2016) menyatakan bagaimana inflasi yang dialami mempengaruhi tingkat pertumbuhan. Temuan yang diperoleh memberikan bukti baru tentang adanya hubungan non linier antar inflasi dan pertumbuhan ekonomi di ekonomi transisi dalam jangka panjang. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa saat terjadi inflasi di atas nilai kritis tertentu di negara-negara tersebut, inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan ekonomi baik dalam bidang perdagangan maupun finansial diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pada prinsipnya memang tidak hanya berpengaruh terhadap output, tetapi juga harga. Hal ini terjadi karena adanya konsekuensi (*trade off*) antara output dan inflasi. Pada sisi lain, ada

suatu kebijakan otoritas moneter yang bertujuan menstabilkan perubahan harga, yaitu: *Inflation Targeting Framework (ITF)* Stabilitas inflasi ini penting dilakukan terkait dengan ekspektasi baik masyarakat maupun pemerintah.

Hubungan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari pernyataan (Azid, 2015) Tingkat inflasi yang rendah pada suatu negara menunjukkan lingkungan perekonomiannya stabil sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Namun jika tingkat inflasinya mengalami fluktuatif (mudah berubah), maka akan mempersulit atau memperlambat kenaikan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tingkat inflasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari (Pramasty & Rosintan 2015) memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.



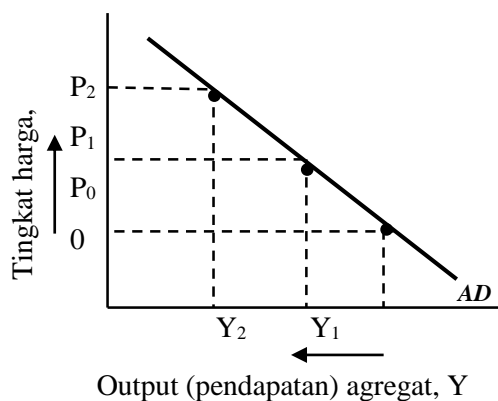
Sumber: *World development indicator*, 2021 (diolah)

Gambar 5 Inflasi ASEAN-5 2000-2020

Berdasarkan Tabel 1.4 negara Indonesia memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 11.9% dan tingkat inflasi terendahnya pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.92% dengan rata-rata inflasi 6.38% pada periode observasi. Negara Vietnam memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 23.12% dan tingkat inflasi terendahnya pada tahun 2000 yaitu sebesar -1.71% dengan rata-

rata inflasi 6.22% pada periode observasi. Negara Filipina memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 6.52% dan tingkat inflasi terendahnya pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.67% dengan rata-rata inflasi 3.78% pada periode observasi. Negara Malaysia memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.87% dan tingkat inflasi terendahnya pada tahun 2020 yaitu sebesar -1.14% dengan rata-rata inflasi 2% pada periode observasi. Terakhir negara Thailand memiliki tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 5.47% dan tingkat inflasi terendahnya pada tahun 2020 yaitu sebesar -0.85% dengan rata-rata inflasi 1.88% pada periode observasi.

Pengaruh inflasi pada pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kurva AD, yaitu dalam kurva AD memiliki bentuk slope negatif yang berarti setiap kenaikan tingkat harga akan berkorelasi dengan permintaan agregat atau GDP dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proxy growth*. Hal ini bisa dilihat di Gambar 6.



Gambar 6 Kurva AD

Hal ini disebabkan ketika inflasi naik maka permintaan uang atau *money demand* akan naik karena rumah tangga dan perusahaan perlu memegang saldo lebih besar daripada sebelumnya. Akan tetapi, kuantitas uang yang ditawarkan tetap sama dengan anggapan *ceteris paribus* akibatnya pasar uang berada pada luar ekuilibrium. Ekuilibrium dibangun kembali pada tingkat bunga yang lebih tinggi. Saat tingkat bunga naik investasi akan berkurang proyek akan berkurang rumah tangga lebih memilih menaruh uangnya di bank dan juga konsumsi akan ikut menurun juga dikarenakan harga barang naik. Hal ini akan mengakibatkan pengeluaran agregat (Y) atau dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proxy*

growth akan ikut turun.

Tingkat inflasi di Indonesia berdasarkan gambar 5 cukup tinggi hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian moneter dan fiskal negara Indonesia kurang terkendali. Tahun 2015 tingkat inflasi Indonesia mencapai 6.36% berbanding dengan Malaysia 2.1% artinya kebijakan keterbukaan ekonomi Malaysia lebih stabil dan terkendali. Inflasi yang terjadi pada tahun 2011 bukan hanya karena krisis global tetapi karena terdapat faktor harga komoditi global, minyak dan pangan dunia serentak naik tahun 2008 dan 2009.

Tahun 2015 tingkat inflasi Indonesia mencapai 6,36% tertinggi diantara negara ASEAN lain, maka dari itu penting bagi pemerintah Indonesia untuk dapat mengendalikan tingkat inflasi karena negara Indonesia mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi di regional ASEAN.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, untuk mengetahui pengaruh sesungguhnya dari keterbukaan perdagangan, FDI, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi terutama di 5 negara ASEAN penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah variabel-variabel tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan beberapa penjelasan sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, FDI, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara Asean (2000-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pertumbuhan ekonomi di era keterbukaan ekonomi dengan menggunakan faktor-faktor keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi. Studi kasus dalam penelitian ini adalah ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam,). Berdasarkan paparan diatas maka pertanyaan penelitian yang disusun adalah:

- 1 Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan

ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000 – 2020?

2. Bagaimana pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000– 2020?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000 – 2020
2. Menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000 – 2020
3. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000– 2020
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5 tahun 2000 – 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2000-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2000-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2000-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2000-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah dan inflasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2000-2020
6. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama bagi peneliti yang tertarik mengenai topik yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Mankiw (2013) meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan pembangunan selanjutnya. Jika pendapatan nasional meningkat dan output meningkat, maka dapat dikatakan suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendapatan nasional ini terlihat dari besarnya produk domestik bruto (PDB) yang dihasilkan setiap tahunnya. Sementara itu, menurut Todaro (2012), salah satu komponen utama pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah akumulasi modal.

Pertumbuhan ekonomi yaitu adanya peningkatan sektor fisik atau kegiatan yang terlibat dalam produksi dalam bentuk barang dan jasa yang diperoleh dari suatu negara. Seperti peningkatan jumlah barang yang diproduksi oleh perusahaan manufaktur atau pabrik, dan peningkatan pemerataan industri, infrastruktur, dan fasilitas umum. Sedangkan menurut (Rappana, 2020) definisi pertumbuhan ekonomi ringkasnya yakni suatu negara dengan kondisi ekonomi yang terukur berdasarkan indikator-indikator tertentu selama periode tertentu. Indikator yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi ini seperti adanya peningkatan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita, jumlah pengangguran yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang ada, dan tingkat kemiskinan yang rendah.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh dan berkembang apabila terjadi pertumbuhan output riil (Purnomo, 2020). Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Meningkatnya jumlah produksi disebabkan karena faktor produksi, investasi, teknologi dan tenaga kerja. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat tahun sebelumnya (Riyad, 2012). Indikator yang biasanya digunakan adalah tingkat pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) (Mankiw, 2007).

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Adam Smith melalui bukunya *the Wealth of Nations* pada tahun 1776. Setelah itu teori ini dikembangkan kembali oleh tokoh-tokoh ekonomi klasik lainnya seperti, Thomas R. Maltus, David Ricardo dan JS Mill kemudian yang akhirnya teori ini dapat disebut juga sebagai teori pertumbuhan ekonomi klasik. Teori pertumbuhan ekonomi klasik ini sangat mengutamakan asas liberal, dimana segala aktivitas-aktivitas perekonomian dilakukan dengan bebas tanpa ada campur tangan pemerintah (Murniati, 2018). Pertambahan penduduk lebih difokuskan dalam teori ekonomi klasik ini dengan asumsi faktor lainnya tetap.

Gambaran teori ekonomi klasik yaitu pada awalnya penduduk dalam suatu negara masih sedikit dan kekayaan alam relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari suatu investasi menjadi tinggi, sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung terus-menerus. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Sehingga kemakmuran masyarakat menjadi rendah. Apabila keadaan ini terjadi ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup (Herawati,

2016).

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik ini dikembangkan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan. Teori neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi. Fungsi produksi bersifat constant return to scale sehingga output akan meningkat dengan proporsi yang sama apabila kapital dan tenaga kerja digandakan dan input-input yang baru digunakan sependring input yang telah ada. Input selain kapital, tenaga kerja, dan pengetahuan diasumsikan tidak penting.

Teori pertumbuhan neoklasik memandangnya dari perspektif yang berbeda, yaitu dari perspektif penawaran. Menurut teori yang dikembangkan oleh Abramovitz Solow ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam model pertumbuhan neoklasik Solow, fungsi produksi bruto standar sama dengan yang digunakan dalam persamaan sektor modern Lewis, yaitu:

$$Y = A e^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(1)$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

A = konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar e

μ t = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan tradisional neoklasik, pertumbuhan output selalu

berasal dari satu atau lebih dari tiga (tiga) faktor, yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi), dan peningkatan teknologi (Todaro, 2012). Sumbangan terpenting dari pertumbuhan ekonomi neo klasik justru tidak mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi untuk menggunakan teori tersebut mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dari teori klasik dan neoklasik, banyak penelitian empiris telah dilakukan untuk mengetahui peranan dari berbagai faktor dalam menentukan pertumbuhan ekonomi termasuk faktor teknologi. Teori klasik maupun teori neoklasik menganggap bahwa teknologi adalah faktor eksogen dan cenderung bersifat tetap sehingga kebijakan perdagangan negara tidak memiliki efek pada teknologi. Hal ini menyebabkan hubungan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat sementara.

Selain itu (Khoiri, Syapsan, & Kornita 2020) menjelaskan bahwa Mankiw, Romer, dan Weil seperti yang dikutip dalam McQuinn dan Whelan (2007), Ishise dan Sawada (2009), Oluwatobi, dan Ogunrinola (2011) memperluas atau melakukan modifikasi model pertumbuhan ekonomi Solow dengan menambahkan variabel eksogen pada fungsi standar *Aggregate Solow*. Variabel eksogen tersebut tidak hanya berupa kemajuan dan perilaku teknologi namun juga berupa variabel eksogen modal sumber daya manusia (*human capital*), pendidikan, kesehatan, penelitian dan pengembangan, modal sosial, *resource endowment*, iklim, kelembagaan dan lainnya yang berkontribusi bagi output perekonomian atau pertumbuhan ekonomi sehingga model ini dikenal dengan model Mankiw, Romer dan Weil (MRW model) atau Augmented Solow Model.

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan salah satu teori yang masih terpakai dan terus dikembangkan. Evsey Domar dan Roy Harrod adalah pencetus dari teori ini yang menyatakan bahwa tingginya tabungan dan investasi menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain tabungan dan investasi masyarakat memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti ketika

tabungan atau investasi masyarakat atau negara itu rendah maka pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut juga rendah. Harrod mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Domar telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan dalam jangka panjang Sukirno (2013), Dengan menggunakan asumsi seperti barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan adalah proposional dengan pendapatan nasional, rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya, dan perekonomian terdiri dari dua sektor.

Menurut Jhingan (2012), Harrod dan Domar menyatakan bahwa peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Pertama – tama menciptakan pendapatan yang disebabkan oleh permintaan, selanjutnya memperbesar kapasitas produksi perekonomian yaitu dengan cara meningkatkan stok modal sebagai dampak penawaran. Karena itu, selama investasi tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa membesar. Namun demikian untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat.

Dalam teori Harrod-Domar, untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal tersebut dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.

Menurut teori Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material, dan sebagainya) yang telah rusak. Akan tetapi, stok modal perlu ditambah melalui investasi – investasi baru guna meningkatkan laju perekonomian. Hubungan tersebut telah kita kenal dengan istilah rasio modal-

output (*Capital Output Ratio* = COR). (Arsyad, 2015). Dalam teori Harrod-Domar, fungsi produksinya berbentuk seperti huruf L. karena sejumlah output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif) hanya dapat diciptakan oleh sejumlah modal. Untuk menghasilkan output sebesar Q1 diperlukan modal sebesar K1 tenaga kerja sejumlah L1, dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output pun ikut berubah. Misalnya, untuk output sebesar Q2 hanya dapat diciptakan dengan stok modal sebesar K2.

Pada teori pertumbuhan ekonomi menurut Harrod–Domar menekankan bahwa untuk mencapai tingkat *steady growth* pada suatu perekonomian terletak pada peran aktif investasi. Harrod dan Domar menjelaskan bahwa tingkat investasi pada suatu negara mampu memberikan kontribusi besar dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang. Hal yang menjadi dasar pemikiran Harrod dan Domar bahwa instrumen investasi memiliki dua peran besar pada perekonomian, yaitu sebagai sumber pendapatan dan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi.

2.1.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow instrumen teknologi lebih ditekankan sebagai komponen eksogen yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena pada dasarnya teknologi bersifat *pure public goods*. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong perekonomian untuk sementara waktu, namun adanya *diminishing marginal return to capital investment* secara berangsur-angsur akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan (*steady-state*) dimana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen (Herawati, 2016).

2.1.1.6 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen memiliki perspektif yang lebih luas daripada teori-teori pertumbuhan sebelumnya. Pada umumnya, teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya hanya menekankan pentingnya proses akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, untuk memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang

tinggi, suatu negara membutuhkan investasi yang tinggi pula. Dana untuk membiayai investasi didapatkan dari tabungan. Permasalahannya, negara sedang berkembang dihadapkan pada adanya kesenjangan antara kebutuhan investasi dan kemampuan mengakumulasi tabungan (*saving-investment gap*). Oleh karena itu, biasanya, solusi yang ditawarkan oleh teori klasik adalah mencari pinjaman, bantuan atau investasi asing Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoretis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri.

Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, di mana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, pengertian modal di sini bersifat lebih luas, bukan hanya sekadar modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (*human capital*). Pada tahun 1962, Kenneth J. Arrow seorang pemenang Nobel ekonomi juga telah mengembangkan model pertumbuhan dengan memasukkan sebuah mekanisme yang tidak termasuk dalam faktor produksi maupun investasi yakni mekanisme *learning by doing*. Menurut model Arrow ini, setiap orang dapat memiliki suatu kemampuan lebih secara tiba-tiba sebagai dampak dari proses difusi ilmu pengetahuan yang dialami dalam hidupnya. Selang 34 tahun kemudian, Romer mengungkapkan pemikiran tentang pentingnya penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pertumbuhan ekonomi yang kemudian kita kenal sebagai teori pertumbuhan endogen. Selain itu, Romer juga memandang pertumbuhan ekonomi merupakan hasil nyata dari adanya akumulasi di bidang ilmu pengetahuan.

Dalam model ini, faktor teknologi memegang peranan penting, namun hal itu bukan berarti bahwa faktor tersebut mampu menjelaskan tentang fenomena pertumbuhan dalam jangka panjang. Romer juga menyatakan bahwa akumulasi modal tetap memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dengan definisi yang lebih luas yaitu dengan memasukkan unsur modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal insani (*human capital*) ke dalam model. Selain itu,

perubahan teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

di mana Y adalah total output, R adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian, K adalah akumulasi modal fisik, dan H adalah akumulasi modal insani.

Model pertumbuhan endogen berpandangan bahwa ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi memiliki peran yang lebih luas disamping modal. Ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menjadi input utama untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dengan asumsi teknologi bukan hanya bersifat eksogen melainkan endogen (Erikson, 1995). Dalam era keterbukaan atau globalisasi merupakan peluang bagi negara berkembang untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi sesuai prinsip pada model pertumbuhan endogen. Jika suatu negara menerapkan tingkat keterbukaan perdagangan meningkatkan peluang negara tersebut untuk memperoleh percepatan laju pertumbuhan ekonomi sesuai implikasi model pertumbuhan endogen (Priambodo, 1995).

2.1.2 Keterbukaan Perdagangan

Sistem perekonomian terdiri atas dua tipe yaitu sistem perekonomian tertutup dan sistem perekonomian terbuka. Perekonomian yang tertutup digambarkan dengan kondisi dimana penduduk dalam sistem perekonomian itu tidak dapat membeli produk luar negeri atau sebaliknya menjual produknya keluar negeri maka seluruh pendapatan nasionalnya terdiri dari konsumsi domestik, investasi domestik dan belanja pemerintah, sedangkan sistem perekonomian yang terbuka terhadap perdagangan internasional persamaan pendapatan nasionalnya dimodifikasi lagi dimana sebagian outputnya diekspor ke luar negeri dan sebagian pendapatan domestik disisihkan untuk membeli produk-produk luar negeri (impor).

Menurut Hans Keman, keterbukaan perdagangan itu menunjukkan sejauh mana transaksi non domestik (ekspor dan impor) terjadi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, artinya semakin besar pengaruh transaksi tersebut terhadap perekonomian dalam negeri menunjukkan semakin terbuka perekonomian negara tersebut. Menurut Mankiw (2016) sistem perekonomian yang terbuka itu terlihat dari bagaimana suatu negara yang melakukan ekspor barang dan jasa ke luar negeri, membeli barang dan jasa dari luar negeri (impor) ataupun meminjam dan memberi pinjaman pada pasar modal dunia. Bahkan secara umum, saat ini tidak ada satupun negara yang tidak pernah melakukan kegiatan perdagangan internasional, alasannya yaitu karena masing-masing negara tidak dapat menghasilkan semua barang dan jasa yang dibutuhkan di dalam negerinya

Perekonomian terbuka atau perekonomian empat sektor merupakan model perekonomian yang meliputi empat sektor yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah, dan sektor luar negeri. Penambahan sektor luar negeri dalam model perekonomian terbuka ini memunculkan dua aliran baru dalam sirkulasi pendapatan nasional, yaitu aliran pendapatan yang berasal dari ekspor, kegiatan ekspor berperan dalam menyuntikkan aliran pendapatan, dan aliran pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang impor, yang merupakan pengurangan atau bocoran terhadap aliran pendapatan. Perekonomian negara akan dipengaruhi oleh kedua aliran ini

Dalam perekonomian terbuka, terdapat 4 sektor ekonomi, yaitu perusahaan, rumah tangga, pemerintah, dan luar negeri. Penggunaan faktor-faktor produksi oleh sektor perusahaan akan mengakibatkan aliran pendapatan ke sektor rumah tangga, yang berupa gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan. Sedangkan rumah tangga dan perekonomian akan menggunakan pendapatan mereka untuk transaksi: membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh sektor perusahaan dan pengeluaran konsumsi barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, membayar pajak pendapatan kepada pemerintah, mengimpor yaitu membeli barang-barang yang diproduksi oleh negara lain, dan menabung sisa pendapatan yang diperoleh ke dalam lembaga keuangan.

Dalam perekonomian terbuka terdapat aliran uang untuk membayar impor, terdapat pula aliran pengeluaran ke sektor perusahaan, yaitu aliran yang diakibatkan oleh pembayaran pada ekspor sektor perusahaan. Dari aliran pengeluaran berbagai sektor dalam perekonomian terbuka, komponen pengeluaran agregat terhadap GDP: 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga atas barang-barang konsumsi dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negeri. 2. Investasi perusahaan, yaitu pengeluaran penanaman modal atas barang-barang modal yang diproduksi di dalam negeri. 3. Pengeluaran pemerintah, yaitu pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah. 4. Ekspor, yaitu pengeluaran negara-negara lain atas barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan sektor perusahaan.

Dalam model berbasis ekspor, pengeluaran tabungan dan investasi tidak dipertimbangkan dalam kerangka pengeluaran domestik, karena yang ingin kami jelaskan bukanlah depresi ekonomi secara keseluruhan, tetapi perubahan pendapatan daerah. Fungsi tabungan yang menyebabkan kebocoran dalam perekonomian dianggap diimpor, dan ini berlaku untuk fungsi pendapatan. Investasi sekarang memainkan peran ekspor, itu adalah kekuatan pendorong ekonomi berorientasi ekspor.

Keterbukaan perdagangan dapat dijelaskan dengan menambahkan nilai ekspor dan impor. Perbedaan makroekonomi yang penting antara perekonomian terbuka dan perekonomian tertutup adalah bahwa dalam perekonomian terbuka, pengeluaran suatu negara pada tahun tertentu tidak harus sama dengan pendapatan yang mereka peroleh dari memproduksi barang dan jasa. Suatu negara dapat membelanjakan lebih dari produksinya dengan meminjam dari luar negeri, atau dapat membelanjakan lebih sedikit dari produksinya dan meminjamkannya ke negara lain (Mankiw, 2016).

Semua perekonomian adalah perekonomian terbuka, artinya dalam setiap perekonomian akan terjadi ekspor dan impor (Sukirno, 2000). Ketika menganalisis ekonomi terbuka, harus diakui bahwa antara ekonomi ini dan ekonomi tertutup,

beberapa perbedaan harus diperhitungkan ketika menentukan keseimbangan interpretasi. Aspek pertama yang membedakannya adalah kegiatan ekspor dan impor. Ekspor akan menambah suntikkan terhadap perekonomian.

Dalam perekonomian tertutup, injeksi meliputi investasi dan pengeluaran pemerintah (I+G), sedangkan dalam perekonomian terbuka, injeksi meliputi ekspor barang dan jasa (I+G+X). Impor juga dapat menyebabkan kebocoran, perubahan dari menutupi tabungan dan pajak pemerintah (S+T) menjadi menutupi impor (S+T+M). Kedua perbedaan tersebut akan menimbulkan perbedaan antara perekonomian tertutup dan perekonomian terbuka. (Sukirno, 2000).

Ada banyak argumen yang mendukung dan menentang perdagangan internasional, dan alasan yang mendasarinya berbeda. Tetapi tidak ada kebenaran mutlak dalam argumen yang mendukung dan menentangnya. Manfaat yang diperoleh suatu negara melalui perdagangan internasional bergantung pada struktur ekonomi negara itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasna, 2015) menemukan bahwa ada hubungan antara keterbukaan perdagangan dengan ketimpangan pendapatan. namun hanya keterbukaan ekspor yang memiliki pengaruh signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan di tingkat provinsi di Indonesia, sedangkan keterbukaan impor dan keterbukaan penanaman modal asing tidak berpengaruh secara signifikan.

2.1.3 Foreign direct investment

Investasi asing dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio atau investasi secara tidak langsung dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut belum tentu membuka lapangan kerja baru. Investasi portofolio adalah investasi pada aset finansial, bukan pada aset atau faktor produksi. Sedangkan investasi langsung adalah investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis). Misalnya investasi perkebunan, perikanan, pabrik, toko dan jenis usaha lainnya. Pada umumnya, jenis investasi ini

disebut juga investasi pada aset riil, atau investasi yang jelas wujudnya dan mudah dilihat. Investasi langsung menghasilkan dampak berganda yang besar bagi masyarakat luas, dimana akan menghasilkan dampak ke belakang yang berupa input usaha, dan dampak ke depan dalam bentuk output usaha yang merupakan input bagi usaha lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 (Presiden Republik Indonesia, 2007) pengertian penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal di dalam negeri. Menurut *Organization For Economic Cooperation* (OECD, 2014) memberikan rumusan bahwa FDI merupakan suatu bentuk penanaman modal asing dimana penanam modal diberi keleluasaan penguasaan dan penyelenggaraan pimpinan dalam perusahaan dimana modalnya ditanam, dalam arti bahwa penanam modal mempunyai penguasaan atas modalnya.

Investasi asing langsung dianggap lebih bermanfaat oleh beberapa pengamat. Hal ini disebabkan investasi asing langsung dapat memberi pengaruh yaitu transfer ilmu pengetahuan, modal, dan teknologi yang betul-betul terasa. Berbeda halnya dengan portofolio yang dikatakan bad cholesterol sebab bersifat fluktuasi, rentan terhadap gejolak perekonomian dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pembangunan di sektor riil (Sari & Kaluge 2018). FDI portofolio yang berpotensi terjadinya *capital outflow* sebab FDI ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 2017), fitur terpenting yang membedakan investasi asing langsung dari investasi portofolio asing adalah kontrolnya atas perusahaan. Investasi asing langsung mengacu pada investasi yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan perusahaan yang beroperasi di luar rentang ekonomi investor. Selain itu, dalam kasus penanaman modal asing langsung, tujuan investor adalah untuk memainkan suara

yang efektif dalam manajemen perusahaan. Entitas asing atau kelompok entitas terkait yang melakukan investasi tersebut disebut "investor langsung".

Penanaman modal asing secara langsung sangat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi suatu negara khususnya pembangunan infrastruktur. Dengan pembangunan infrastruktur maka tenaga kerja akan terserap sehingga dapat dikatakan bahwa penanaman modal asing langsung dapat mengurangi pengangguran. Aliran dana investasi asing langsung juga akan meningkatkan ekspor suatu negara, karena biaya produksi meningkatkan modal, dan sumber daya dapat ditangani dengan lebih efisien (Murniati, 2018).

2.1.4 Pengertian Pengeluaran Pemerintah

(Sukirno 2013) Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu tindakan pemerintah yang mengatur proses perekonomian dengan menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen anggaran nasional dan anggaran daerah/daerah. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah untuk menstabilkan harga, tingkat output dan kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebagai bagian dari pengeluaran, pengeluaran pemerintah memiliki peran tertentu dalam mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Pemerintah tidak hanya berperan dalam mengatur kegiatan ekonomi, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat total pengeluaran dalam perekonomian. Di satu sisi, kegiatan pemerintah melalui perpajakan akan mengurangi total belanja, namun di sisi lain pajak tersebut akan dibayar kembali oleh pemerintah dan selanjutnya akan meningkatkan total belanja. Biasanya pengeluaran pemerintah melebihi pajak, dan langkah ini akan meningkatkan pengeluaran secara keseluruhan (Sukirno, 2013).

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu intervensi pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar mempercepat pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2018), pengeluaran pemerintah berguna menyediakan pendanaan untuk pembangunan nasional, seperti pembangunan infrastruktur, investasi sumber daya

manusia, dan perlindungan sosial. Namun, tidak setiap pengeluaran pemerintah yang tinggi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal ekspansif berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Ini karena pengeluaran pemerintah yang berlebihan akan menyebabkan defisit yang lebih tinggi dan menyebabkan crowding out investasi. Crowding out merupakan fenomena menurunnya dampak dari pengeluaran autonomous pemerintah (kebijakan fiskal) akibat naiknya tingkat suku bunga sehingga investasi swasta menurun. Sedang terjadi *crowd out* investasi ini disebabkan adanya kebijakan fiskal yang akan menyebabkan inflasi tinggi. Pada akhirnya akan menyebabkan suku bunga naik. Naiknya suku bunga menyebabkan investasi yang terhambat juga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Di suatu negara, rencana pengeluaran dan kebijakan pemerintah diwakili oleh anggaran pengeluaran. Anggaran pengeluaran digunakan untuk merencanakan dan mengendalikan situasi keadaan fisik suatu negara (Kaharudin et al., 2019).

2.1.5 Inflasi

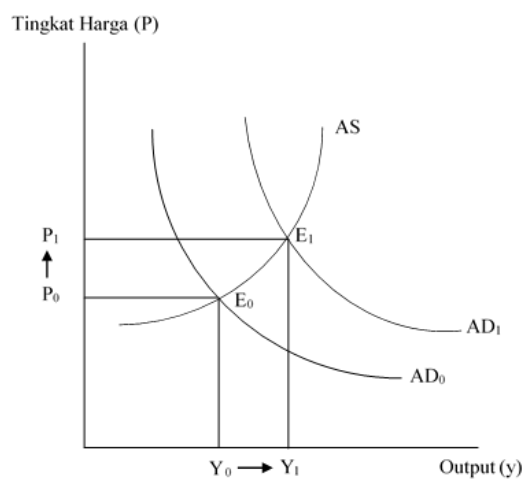
Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam perekonomian dari suatu periode ke periode lain. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus (Latumaerissa 2011). Inflasi adalah gejala dari kenaikan harga secara keseluruhan dalam perekonomian (Blanchard, 2004). Inflasi sering terjadi di negara berkembang. Dampak inflasi terhadap ekonomi makro sangat luas. Inflasi yang tinggi akan memperburuk distribusi pendapatan, meningkatkan kemiskinan, mengurangi tabungan domestik, dan menciptakan defisit neraca perdagangan membesarkan jumlah utang luar negeri dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Awalnya, inflasi didefinisikan sebagai jumlah uang beredar atau likuiditas dalam perekonomian meningkat. Definisi ini mengacu pada gejala umum yang disebabkan oleh peningkatan jumlahnya. Dugaan jumlah uang beredar yang menyebabkan harga naik. Dalam perkembangan selanjutnya, inflasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tren kenaikan harga barang dan jasa secara umum, dan berpengaruh cukup besar terhadap beberapa tujuan kebijakan makro, seperti

pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan neraca pembayaran. Hal ini dapat terjadi jika munculnya tingkat inflasi yang sangat serius (Sukirno 2013). Inflasi dapat terjadi melalui beberapa sebab antara lain.

a. Demand pull inflation

Permintaan total yang naik merupakan tanda dari inflasi yang disebabkan demand pull inflation, apabila dilihat dari kondisi dari produksi dimana kondisi sedang menggambarkan kesempatan kerja penuh sudah ada atau kesempatan kerja penuh hampir terpenuhi.

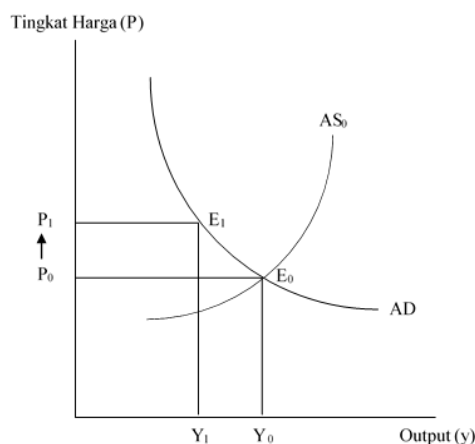


Sumber: Miskin (2011)

Gambar 7 *Demand pull inflation*

b. Cost push inflation

Peningkatan dan penurunan produksi merupakan tanda dari inflasi yang disebabkan dari *cost push inflation*. Sehingga inflasi ini terjadi bersamaan dengan mulai timbulnya penurunan dalam penawaran total sebagai dampak dari kenaikan biaya produksi. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah resesi.



Sumber: Miskin (2011)
Gambar 8 *Cost push inflation*

c. *Inflation Expectation*

Inflasi ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional.

2.1.5.1 Teori Inflasi

Berikut adalah teori-teori inflasi menurut para ahli:

2.1.5.1.1 Teori Irving Fisher

Menurut Irving Fisher kenaikan keseluruhan harga-harga secara umum atau disebut inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor, yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Menurutny inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Jika kenaikan yang terjadi hanya satu kali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) hal tersebut bukan merupakan inflasi.

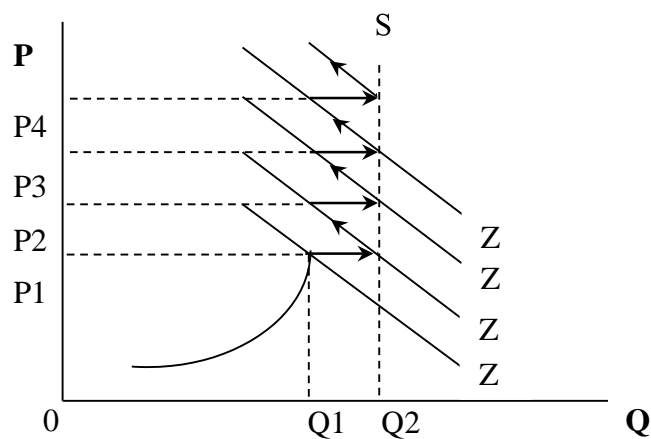
2.1.5.1.2 Teori Keynes

Teori ini berpendapat bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian maka jumlah permintaan masyarakat terhadap barang melebihi jumlah yang tersedia. Masyarakat berhasil

memperoleh dana tambahan yang diluar dari batas kemampuan ekonominya sehingga masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada kemampuan ekonominya. Kesenjangan inflasi atau *Inflationary gap* akan timbul bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik sehingga rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik itu dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat itu sendiri.

Gambar 9 menunjukkan keadaan dimana kesenjangan inflasi atau *inflationary gap* tetap timbul. Disini kita menganggap bahwa semua golongan masyarakat bisa memperoleh dana yang cukup sehingga mereka mampu untuk membiayai, pada harga yang berlaku, untuk rencana-rencana pembelian mereka. Dengan timbulnya kesenjangan inflasi atau *inflationary gap* (misal, pemerintah memperbesar pengeluaran dengan mencetak uang baru), kurva permintaan efektif bergeser dari Z1 ke Z2. Kesenjangan inflasi atau *Inflationary gap* sebesar Q1 Q2 timbul dan harga naik dari P1 ke P2. Kenaikan harga ini mengakibatkan rencana-rencana pembelian golongan masyarakat (termasuk pemerintah sendiri) tidak terpenuhi. Karena jumlah barang- barang yang tersedia tidak bisa lebih besar lagi daripada OQ1, maka yang terjadi hanyalah realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan-golongan masyarakat lain dalam masyarakat kepada sektor pemerintah. Seandainya pada periode berikutnya golongan-golongan masyarakat lain tersebut bisa memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembeliannya yang lama dengan harga- harga baru yang lebih tinggi, dan pemerintah tetap pula berusaha memperoleh jumlah barang-barang seperti yang direncanakan pada periode sebelumnya dengan harga-harga baru yang lebih tinggi (dan disini perlu dicetak lagi uang baru), maka *inflationary gap* sebesar Q1Q2 akan timbul lagi.

Harga akan naik lagi dari P2 ke P3. Kalau setiap golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang-barang yang sama dan mereka berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka *inflationary gap* akan tetap timbul pada periode-periode selanjutnya. Dalam hal ini harga-harga akan terus menerus menaik. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi (atau tidak bisa lagi) memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap* hilang). Perhatikan bahwa mereka yang “menang” dalam perebutan ini adalah mereka yang paling mudah untuk memperoleh dana tambahan untuk membiayai rencana pembelian mereka. Mereka yang tidak bisa dengan mudah memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang mereka dengan harga-harga yang baru (yang lebih tinggi) terpaksa harus menerima bagian yang lebih kecil dari barang-barang yang tersedia daripada bagian mereka sebelum proses inflasi terjadi. Secara umum mereka yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan harga-harga akan ketinggalan dan menerima bagian yang semakin kecil.

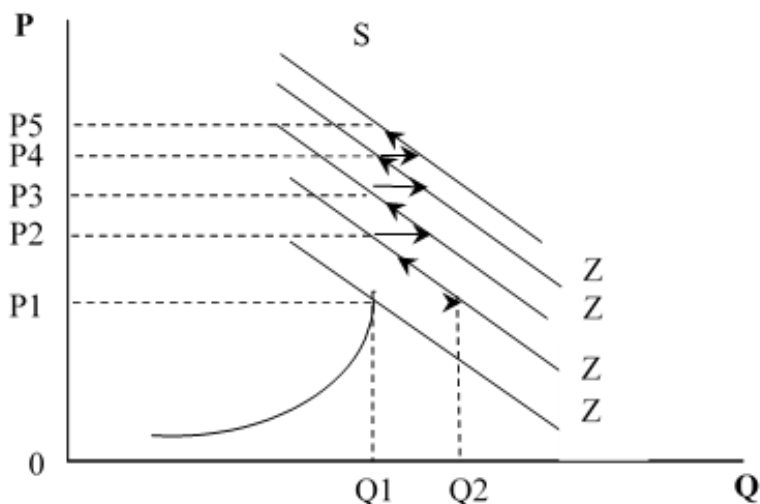


Sumber: Boediono, Ekonomi Makro: Edisi Keempat, 1995

Gambar 9 Inflasi timbul karena adanya *Inflationary gap*

Gambar 10 menunjukkan proses inflasi yang akhirnya berhenti karena *inflationary gap* makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke- lima. Harga menjadi

stabil pada P5. Di balik proses ini beberapa golongan masyarakat menerima bagian output yang lebih kecil. Inflasi selalu diikuti dengan terjadinya redistribusi pendapatan.



Sumber: Boediono, Ekonomi Makro: Edisi Keempat, 1995

Gambar 10 Inflasi berhenti karena *Inflationary gap* mengecil

2.1.5.1.3 Teori Strukturalis

Teori ini juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu:

a. Kekakuan dari penerimaan impor

Hal ini disebabkan oleh nilai ekspor yang tumbuh lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut tidak menguntungkan atau dengan kata lain term of trade yang semakin memburuk. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor yang tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan menyebabkan pemerintah untuk lebih menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import substitution strategy*)

b. Kekakuan penawaran bahan makanan

Penawaran bahan makanan lebih lambat daripada pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung akan naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul tuntutan dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah *wage push inflation*.

2.1.6 Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan variabel bebas

2.1.6.1 Keterbukaan perdagangan

(Blattman et al., 2005) melakukan studi jangka panjang, dari berbagai sudut pandang kita dapat melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembukaan perdagangan. Mereka menemukan bahwa hubungan antara keterbukaan dan pertumbuhan hanya menjadi signifikan pada periode saat ini, yang berarti bahwa perekonomian yang relatif terbuka merupakan syarat bagi perdagangan internasional, yang diharapkan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.6.2 FDI

(Agma, 2015) menjelaskan hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. FDI memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1984 hingga 2014. Adanya *inflowing* FDI akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sumber daya manusia. Tenaga ahli di bidangnya, memperbaiki infrastruktur penyaluran bantuan dan meningkatkan output ekspor. Pada saat yang sama, menurut (Octavianingrum, 2015), investasi peralatan modal tidak hanya akan meningkatkan produksi, tetapi juga meningkatkan kesempatan kerja. Dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat investasi akan meningkatkan pendapatan nasional. Oleh karena itu, investasi merupakan salah

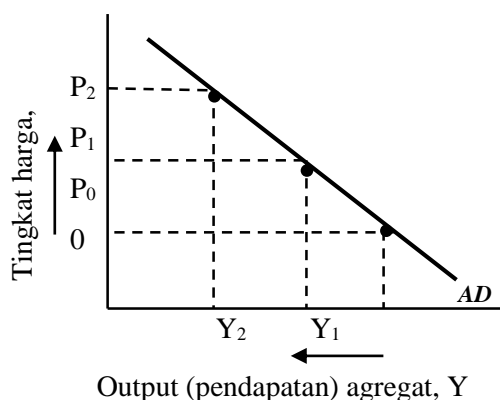
satu cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mereka sendiri.

2.1.6.3 Pengeluaran Pemerintah

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari pernyataan Mankiw (2018) yang menyatakan bahwa nilai PDB adalah total pengeluaran setiap unit ekonomi, salah satunya adalah pengeluaran pemerintah. Semakin besar pengeluaran pemerintah maka akan memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian, yang akan membawa manfaat besar bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.6.4 Inflasi

Pengaruh inflasi pada pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kurva AD, yaitu dalam kurva AD memiliki bentuk slope negatif yang berarti setiap kenaikan tingkat harga akan berkorelasi dengan permintaan agregat atau GDP dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proxy growth*.



Gambar 11 Kurva AD

Hal ini disebabkan ketika inflasi naik maka permintaan uang atau *money demand* akan naik karena rumah tangga dan perusahaan perlu memegang saldo lebih besar daripada sebelumnya. Akan tetapi, kuantitas uang yang ditawarkan tetap sama dengan anggapan *ceteris paribus* akibatnya pasar uang berada pada luar ekuilibrium. Ekuilibrium dibangun kembali pada tingkat bunga yang lebih tinggi. Saat tingkat bunga naik investasi akan berkurang proyek akan berkurang rumah tangga lebih memilih menaruh uangnya di bank dan juga konsumsi akan ikut

menurun juga dikarenakan harga barang naik. Hal ini akan mengakibatkan pengeluaran agregat (Y) atau dalam penelitian ini yaitu menggunakan *proxy growth* akan ikut turun. Dari sisi penawaran yaitu kurva AS ketika tingkat inflasi naik akan menyebabkan harga barang modal ikut naik sehingga harga output barang akan naik selain itu tenaga kerja menuntut upah naik dan perusahaan memotong biaya produksi salah satunya yaitu terjadi pemutusan hubungan kerja atau PHK yang menghasilkan tingkat pengangguran naik sehingga produksi menurun lalu memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Model Keynesian terdiri dari kurva *Agregat Demand* (AD) dan *Agregat Supply* (AS), yang tepat menggambarkan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan. Banyak faktor yang mendorong tingkat inflasi dan tingkat output dalam jangka pendek. Ini termasuk perubahan: harapan; tenaga kerja berlaku; harga faktor produksi lainnya, dan/ atau kebijakan moneter fiskal. Kurva jangka pendek AD dan AS menunjukkan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk jangka pendek. Namun, ternyata untuk jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif. Menurut Sukirno (2000) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena; a. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat dilihat dari pernyataan (Barrow, 1997) dalam penelitiannya yang menemukan pengaruh negatif inflasi. Untuk pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian dari (Bibi et al., 2014) menunjukkan bahwa inflasi juga berkorelasi negatif dengan pertumbuhan

ekonomi Pakistan. (Mohseni & Jouzaryan 2016) juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh negatif antara inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap Negara memiliki kondisi geografis yang berbeda sehingga target inflasi yang optimal mungkin khusus untuk negara tertentu. Pembuat kebijakan khususnya di Negara Asia perlu mempertimbangkan tarif maksimal inflasi sampai pada ambang batas tertentu sebagai sasaran inflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan serta dapat mengurangi hambatan perdagangan dan memotivasi investasi.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah.
	Tahun	2014
	Penulis	Kurnia Maharani Sri Isnowati
	Variabel	Output PDRB, Investasi Swasta Daerah, Investasi Pemerintah, Pengeuaran Pemerintah Tenaga Kerja Daerah & Keterbukaan Ekonnomi
	Metode	Regresi Berganda
	Hasil	<p>1. Secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sedangkan variabel keterbukaan ekonomi signifikan secara statistik, tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.</p> <p>2. Secara bersama-sama variabel yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah</p> <p>3. Dalam penelitian ini variabel investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kormendi , tetapi untuk variabel keterbukaan ekonomi tidak sesuai dengan penelitian Kormendi</p>

		4. Nilai Koefisien Determinasi (R squared) nilainya sebesar 0,9709, artinya bahwa variasi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) mampu dijelaskan oleh variabel investasi swasta daerah, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja daerah dan keterbukaan ekonomi sebesar 97,09 persen dan sisanya sebesar 2,91 persen disebabkan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model..
2.	Judul	Tingkat Keterbukaan Ekonomi di Negara Asean-5.
	Tahun	2016
	Penulis	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto
	Variabel	Pertumbuhan Ekonomi, FDI, Net Ekspor
	Metode	<i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)
	Hasil	<p>Hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial maupun simultan net ekspor dan <i>foreign direct investment</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan gross domestic bruto di Negara ASEAN-5. Dengan demikian, adanya kebijakan MEA, merupakan salah satu kebijakan yang dapat meningkatkan GDP antar negara anggota. Peran ekspor dan FDI di Negara Indonesia masih sedikit jika dibandingkan Negara ASEAN-5 lainnya. Oleh karena itu, khususnya Negara Indonesia harus mengoptimalkan peran dua variabel tersebut agar MEA yang merupakan liberalisasi dalam perdagangan barang dan jasa, investasi, dan mobilitas faktor produksi tenaga kerja dapat berdampak pada kondisi ketenagakerjaan dan juga dapat</p>

		meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3.	Judul	Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017)
	Tahun	2019
	Penulis	Rahmi Nuraini P , Drs. Y. Bagio Mudakir
	Variabel	Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan, FDI, Pengeluaran Pemerintah
	Metode	<i>Fixed effect method</i> (FEM)
	Hasil	<p>1. Keterbukaan perdagangan atau <i>trade openness</i> sebagai variabel independen pertama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Variabel ini yang menggambarkan keterbukaan ekonomi ini dibuktikan mempunyai pengaruh untuk pertumbuhan ekonomi.</p> <p>2. FDI atau <i>foreign direct investment</i> sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Variabel ini yang menggambarkan keterbukaan ekonomi dari sisi finansial ini dibuktikan mempunyai pengaruh untuk pertumbuhan ekonomi.</p> <p>3. Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di era keterbukaan. Hal ini diduga karena pengalokasian pengeluaran pemerintah ASEAN belum efektif sehingga menyebabkan kelambanan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.</p> <p>4. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Disebabkan karena negara-negara di kawasan ASEAN berhasil menekan inflasinya pada tingkat</p>

		yang rendah yaitu dibawah 10%. Oleh karena itu, walaupun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi apabila ibiarkan begitu saja hingga terjadi kenaikan tingkat inflasi yang tinggi bahkan sampai terjadi hiperinflasi, maka peristiwa tersebut akan mempengaruhi perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi negatif atau menurun.
4.	Judul	Analisis Pengaruh <i>Trade openness</i> Dan <i>Foreign direct investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Anggota Negara Asean-5 Tahun 1998-2017)
	Tahun	2020
	Penulis	Meti Astuti
	Variabel	GDP, <i>Trade Openness</i> , FDI
	Metode	OLS
	Hasil	1. <i>Trade openness</i> secara parsial tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5. 2. <i>Foreign direct investment</i> (FDI) atau investasi asing langsung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5. Nilai FDI yang semakin tinggi atau besar akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. 3. Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan semua variabel tidak memberikan pengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5.	Judul	<i>Trade openness and economic growth in the Asian region</i>
	Tahun	2014

	Penulis	Muhammad Tahir, Imran Khan
	Variabel	GDP, Keterbukaan Perdagangan, Tenaga kerja, Education, Institutional Aspect
	Metode	OLS
	Hasil	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa negara berkembang berada di Asia dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan mereka dengan menerapkan kebijakan perdagangan terbuka Mereka seharusnya tidak khawatir tentang argumen lemah yang mendukung proteksionisme. Negara-negara berkembang yang menjadi sampel, khususnya, dan negara-negara berkembang lainnya berbagi karakteristik yang sama, secara umum, disarankan untuk meliberalisasi perdagangan internasional mereka untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Berinvestasi dalam ekonomi domestik harus berpusat pada kebijakan pembangunan. Tenaga kerja terbukti menjadi faktor penting dalam proses pertumbuhan. Sifat lemah pemerintahan demokratis di negara berkembang mungkin menjelaskan hubungan yang tidak signifikan antara demokrasi dan pertumbuhan ekonomi. Itu hubungan negatif antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi mungkin disebabkan oleh masalah yang disebutkan sebelumnya. Studi ini menyimpulkan bahwa negara-negara berkembang yang menjadi sampel harus meningkatkan kecepatan liberalisasi perdagangan dan juga memberikan perhatian yang baik kepada yang lain penentu pertumbuhan ekonomi untuk tumbuh lebih cepat dalam jangka panjang dan mengejar yang negara yang lebih kaya</p>

6.	Judul	Pengaruh <i>Financial Development</i> , dan Tingkat Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN
	Tahun	2018
	Penulis	Fakhri, Yaser
	Variabel	<i>Capital Bank Aset Ratio (CBAR)</i> , <i>Credit to Private Sector (CPS)</i> , <i>Broad Money (BM)</i> , Tingkat Keterbukaan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi
	Metode	Ordinary Least Squares (OLS)
	Hasil	Tingkat Keterbukaan Ekonomi atau <i>Trade openness</i> (TO) secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Vietnam, dan Kamboja) tahun 2010-2016. <i>Capital Bank Assets Ratio</i> , <i>Credit to Private Sector</i> , <i>Broad Money</i> , dan tingkat keterbukaan ekonomi atau <i>Trade openness</i> (TO) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Vietnam, dan Kamboja) tahun 2010-2016
7.	Judul	Pengaruh Pendalaman Finansial dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali
	Tahun	2017
	Penulis	Made Wika Sanjaya, I Wayan Sudirman, I Gede Sudjana Budiasa
	Variabel	Suku Bunga Riil, Pendalaman Simpanan, Keterbukaan Perdagangan, Pendalaman Kredit, & Pertumbuhan Ekonomi.

	Metode	<i>Partial Adjustment Model (PAM).</i>
	Hasil	Tingkat suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendalaman simpanan di Provinsi Bali dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pendalaman kredit di Provinsi Bali dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif, namun tidak signifikan dalam dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendalaman kredit dan keterbukaan perdagangan dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan pendalaman simpanan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dalam jangka pendek dan jangka panjang. Keterbukaan perdagangan juga telah menciptakan perluasan skala pasar yang efektif dalam meningkatkan produksi dan mendorong ekspor barang dalam negeri sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dalam jangka pendek dan jangka panjang.
8.	Judul	<i>Asymmetric Effects of Trade openness on Economic Growth in Selected Asean Countries</i>
	Tahun	2020
	Penulis	Jaka Sriyana, Akhsyim Afandi
	Variabel	<i>Economic Growth, Trade openness, Foreign direct investment, Gross Capital Information, Life Expectancy Rate.</i>

	Metode	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i>
	Hasil	Menggunakan data tahunan, NARDL empiris model menyajikan efek asimetris dari perdagangan keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Filipina, Thailand, dan Singapura. Sedangkan efek seperti itu untuk kasus Malaysia simetris baik pendek maupun jangka panjang. Keterbukaan perdagangan memiliki asimetris efek dalam jangka panjang dan efek simetris dalam jangka pendek untuk Filipina, Thailand, dan Singapura. Hasilnya berbeda untuk Indonesia dimana dampak keterbukaan perdagangan asimetris dalam jangka pendek dan simetris dalam jangka panjang. Makalah ini menyoroti perdagangan itu Keterbukaan berdampak positif bagi perekonomian pertumbuhan hanya di Filipina dan Singapura. Ini menyiratkan bahwa sebagian besar negara ASEAN menghadapi tantangan terkait penerapannya liberalisasi perdagangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

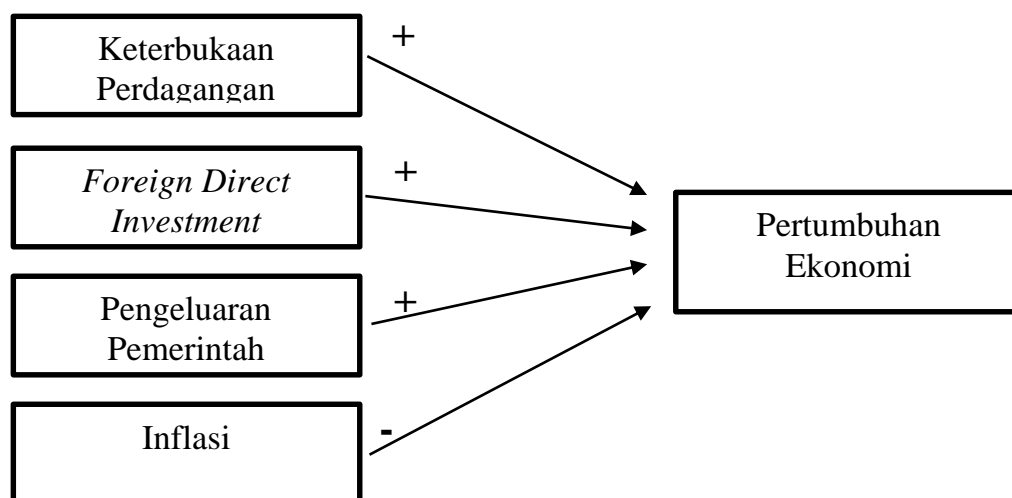
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Azid (2015) mengatakan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan atau *trade openness* secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN.

Astuti (2020) dalam penelitian ini *foreign direct investment* (FDI) atau investasi asing langsung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5. Kurnia (2014) secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi di Jawa Tengah.

Purnomo (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterbukaan perdagangan atau *trade openness* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Variabel ini yang menggambarkan keterbukaan perdagangan ini dibuktikan mempunyai pengaruh untuk pertumbuhan ekonomi. FDI atau *foreign direct investment* sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Variabel ini yang menggambarkan keterbukaan ekonomi dari sisi finansial ini dibuktikan mempunyai pengaruh untuk pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu telah memperlihatkan adanya pengaruh antara keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga penelitian ini memaparkan adakah hubungan antar keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2000-2020



Gambar 12 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
2. Diduga *foreign direct investment* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
3. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
4. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
5. Diduga variabel keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan satu untuk satu antara keterbukaan perdagangan, FDI, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan keterbukaan perdagangan yang direpresentasikan dengan pengaruh perdagangan internasional, foreign direct investment (FDI), inflasi dan pengeluaran pemerintah sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Dalam membuat data proksi pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini mengadopsi metode *Partial Adjustment Model* (PAM) dan pendekatan *Fixed effect*. Dalam metode ini menggunakan keterbukaan perdagangan yang dihitung dari net ekspor terhadap GDP di 5 negara ASEAN selama periode 2000-2020, FDI di 5 negara ASEAN selama periode 2000-2020, inflasi di 5 negara ASEAN selama periode 2000-2020, pengeluaran pemerintah di 5 negara ASEAN selama periode 2000-2020, dan *Growth* 5 negara ASEAN selama periode 2000-2020. Keterbukaan perdangan, FDI, inflasi dan pengeluaran pemerintah merupakan variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data yang diperoleh dari instansi, atau lembaga yang bersangkutan. Data tersebut merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data panel dari tahun 2000-2020, yang terdiri dari data keterbukaan perdagangan atau *trade openness*, *foreign direct investment* (FDI), inflasi, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi

berdasarkan World Bank 2000-2020. Sedangkan, data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan berbagai artikel-artikel yang merupakan referensi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari dan World Bank.

3.3 Definisi operasional dan Batasan Variabel Penelitian

Definisi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini yaitu Keterbukaan Perdagangan (*Trade openness*), FDI, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah di 5 negara ASEAN tahun 2000-2020. Sedangkan, variabel terikat (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tahun 2000-2020.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh data Keterbukaan Perdagangan (*Trade openness*), FDI, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah di 5 negara ASEAN. Sedangkan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu data Keterbukaan Perdagangan (*Trade openness*), FDI, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah di 5 negara ASEAN tahun 2000-2020.

3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

3.5.1 Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dilihat dari GDP suatu negara. *GDP Growth* adalah indikator fundamental utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan suatu negara. Jika nilai pertumbuhan ekonomi suatu negara tinggi maka dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian suatu negara tersebut baik, dan sebaliknya. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah data tahunan dari pertumbuhan ekonomi untuk seluruh 5 negara ASEAN dengan periode penelitian mulai dari 2000 sampai dengan 2020, data diperoleh dari situs resmi World Bank.

3.5.2 Variabel Bebas (Independent Variable)

3.5.2.1 Tingkat Keterbukaan (Trade openness)

Menurut Herawati (2016) derajat tingkat keterbukaan adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur keterbukaan perdagangan suatu negara dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keterbukaan} = \frac{\text{total ekspor t} + \text{total impor tahun t}}{\text{PDB tahun t}} \times 100\%$$

Keterbukaan perdagangan menggambarkan semakin menghilangnya hambatan dalam melakukan perdagangan internasional, baik berupa tarif maupun non tarif dan semakin lancarnya mobilitas modal antar negara. Data keterbukaan perdagangan diperoleh dari website resmi World Bank yang merupakan rasio ekspor dan impor per PDB yang dinyatakan dalam persen (%) untuk seluruh 5 negara ASEAN periode 2000 s.d. 2020.

3.5.2.2 Investasi Asing Langsung (Foreign direct investment)

FDI merupakan jumlah dari modal kuitas, reinvestasi penghasilan, modal jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek seperti yang ditunjukkan dalam neraca pembayaran. Seri ini menunjukkan arus masuk bersih (arus masuk investasi baru dikurangi disinvestasi) dalam ekonomi pelaporan dari investor asing, dan dibagi

oleh PDB. Data FDI yang digunakan dalam penelitian ini adalah data FDI *net inflow* dalam bentuk persen dan sumber data diambil dari publikasi World Bank. Investasi Asing Langsung adalah Investasi atau modal yang berasal dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri yang dapat berupa aset-aset secara nyata atau faktor produksi yang bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Website resmi World Bank adalah sumber memperoleh data FDI dalam penelitian ini, data FDI dalam penelitian ini yaitu nilai FDI net inflows (% dari PDB) untuk seluruh 5 negara dengan periode tahun 2000 sampai dengan 2020. Penggunaan *proxy* net inflows di FDI dikarenakan *net inflows* (aliran modal masuk neto) merupakan selisih antara *capital inflow* (aliran modal masuk) dan *capital outflow* (aliran modal keluar). Dengan menggunakan *proxy* FDI net inflows dapat mengukur berapa aliran modal bersih yang masuk di 5 negara ASEAN.

3.5.2.3 Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*), kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Ketika tingkat inflasi semakin tinggi maka biaya hidup juga akan meningkat. Perubahan tingkat inflasi diharapkan memengaruhi risiko kredit dan investasi kembali. Sebagai acuan, laju inflasi yang semakin tinggi akan berdampak pada harga aset. Akibatnya, biaya ekuitas akan meningkat dan kemudian menyebabkan beberapa investasi proyek tidak menguntungkan dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Mokhova & Zinecker 2014). Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Data inflasi dengan indikator berupa indeks harga konsumen (IHK) diperoleh dari website resmi World Bank yang dinyatakan dalam persen (%) untuk seluruh 5 negara ASEAN periode 2000 sampai dengan 2020.

3.5.2.4 Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditure)

Pengeluaran pemerintah merupakan gambaran kebijakan fiskal yang diterapkan

oleh pemerintah suatu negara. Pengeluaran pemerintah merupakan ukuran kontribusi pemerintah dalam pembangunan suatu negara dalam hal pembelian barang dan jasa publik dan perlindungan sosial bagi masyarakat. Mankiw (2018) menyatakan bahwa dalam kebijakan pengeluaran pemerintah para pembuat kebijakan akan menitikberatkan alokasi pengeluaran untuk tiga jenis. Pertama, pembangunan fasilitas umum, seperti pembangunan dan perbaikan jalan atau pembangunan infrastruktur atau jembatan lainnya. Kedua, bantuan anggaran untuk daerah. Ketiga, keperluan perlindungan sosial bagi masyarakat. Efektivitas pengeluaran pemerintah terhadap kinerja perekonomian tergantung produktif atau tidak penggunaannya (Othman et al., 2019). Pengeluaran pemerintah merupakan belanja barang dan jasa oleh pemerintah contohnya adalah pembelian barang untuk operasional dan investasi untuk barang publik. Selain itu, beberapa pengeluaran tanpa melibatkan pertukaran barang dan jasa, yakni pembayaran transfer.

Data Pengeluaran Pemerintah diperoleh dari website resmi World Bank untuk seluruh 5 negara ASEAN pada periode 2000 sampai dengan 2020.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang banyak menuntut penggunaan angka, dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sedangkan deskriptif merupakan metode yang bertujuan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau umum. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan melihat pergerakan variabel secara grafis dan meninjau fenomena di balik pergerakannya. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah dengan metode *Panel Data Regression Analysis* (metode regresi data panel).

Penggunaan Metode ini digunakan karena data panel adalah gabungan dua jenis data, yaitu *cross section* dan *time series* yang dapat menghasilkan lebih besar degree of freedom karena menyediakan data lebih banyak (Baltagi, 2015). Regresi panel data merupakan regresi yang menggunakan panel data atau pooled data yang merupakan kombinasi antara data lintas waktu (*time series*) dan lintas individu

(*cross section*).

Menurut Baltagi (2015), penggunaan data panel memiliki beberapa keuntungan yaitu:

1. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, panel menyediakan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap serta bervariasi. Dengan demikian dihasilkan degree of freedom (derajat bebas) yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan presisi dan estimasi yang dilakukan.
2. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas individu-individu yang tidak diobservasi namun dapat memengaruhi hasil permodelan. Hal ini tidak dapat dijelaskan oleh data *time series* maupun *cross section* sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh melalui kedua studi akan menjadi bias.
3. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari kedinamisan data. Artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu-individu pada waktu tertentu dibandingkan pada kondisinya pada waktu yang lainnya.
4. Data panel mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat ditangkap oleh data *cross section* murni maupun *time series* murni.
5. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi terlalu banyak.
6. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang bersifat lebih rumit dibandingkan data *cross section* murni maupun data *time series* murni.

3.6.1 Pengembangan Model

Dalam penelitian ini digunakan model regresi data panel. Pengembangan mengikuti pengembangan model dalam *Using Econometrics* oleh (Studenmund, 2014) dengan model regresi panel data. Berikut model yang dibangun dalam penelitian ini:

$$(G)_{it} = \beta_0 + \beta_1(TO)_{it} + \beta_2(FDI)_{it} + \beta_3(INF)_{it} + \beta_4(GOVEX)_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

$(G)_{it}$ = Laju Pertumbuhan Ekonomi

$(TO)_{it}$ = Keterbukaan Perdagangan

$(FDI)_{it}$ = *Foreign direct investment*

$(INF)_{it}$ = Tingkat Inflasi

$(GOVEX)_{it}$ = Pengeluaran Pemerintah

e_{it} = error term

β_0 = intersep

β_1 β_6 = Koefisien variabel bebas

Karena terdapat perbedaan dalam satuan data pengeluaran pemerintah atau government expenditure (GOVEX) yaitu dalam nominal US Dollar, sedangkan satuan data pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan atau *trade openness*, *foreign direct investment* dan inflasi adalah dalam persentase, maka model tersebut perlu ditransformasi ke logaritma natural. Transformasi ke dalam bentuk logaritma natural ini juga untuk memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan karena adanya perbedaan satuan nilai antar variabel yang sangat besar. Dengan demikian, model yang digunakan menjadi:

$$(G)_{it} = \beta_0 + \beta_1(TO)_{it} + \beta_2(FDI)_{it} + \beta_3(INF)_{it} + \beta_4(\text{LnGOVEX})_{it} + e_{it}$$

Adapun alasan-alasan pemilihan model logaritma natural adalah sebagai berikut:

1. Menghindari adanya heteroskedastisitas.
2. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas.
3. Mendekatkan skala data.

Pemilihan model ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural (Ln). Damodar Gujarati menyebutkan bahwa salah satu keuntungan dari penggunaan logaritma natural adalah memperkecil bagi variabel-variabel yang diukur karena penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi OLS (Ordinary Least Square) yaitu heterokedastisitas.

3.7 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bantuan software E-views 10 dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

3.7.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Penggunaan model dalam data panel pada umumnya didasarkan atas hasil terbaik dari tiga macam metode perhitungan yang ada yaitu metode *Common effect Model* (CEM), metode *Fixed effect Model* (FEM), dan metode *Random effect Model* (REM), dari ketiga metode tersebut maka akan didapatkan metode terbaik berdasarkan pada perhitungan yang ada (Baltagi, 2015).

A *Common effect Model* (CEM)

Teknik sederhana dalam mengestimasi data panel yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita dapat menggunakan metode *Common effect* dalam mengestimasi data panel. Metode ini dikenal dengan *Common effect Model* (CEM). Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2013). Adapun bentuk utama dalam *Common effect Model* (CEM) yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel terikat negara ke-i dan tahun ke-1
 $X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$ = Variabel bebas negara ke-i dan tahun ke-i
 β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

B Fixed effect Model (FEM)

Fixed effect Model (FEM) merupakan model yang mengasumsikan terdapat perbedaan intersep di dalam persamaan. Teknik *Fixed effect Model* (FEM) merupakan teknik dalam mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy guna menangkap adanya perbedaan intersep. *Fixed effect Model* (FEM) didasarkan pada adanya intersep, namun intersepnya sama antar waktu. Menurut Widarjono (2013), teknik *Fixed effect Model* (FEM) sering disebut dengan teknik Least Square Dummy Variabels (LSDV).

C Random effect Model (REM)

Random effect Model (REM) adalah model yang dilakukan untuk memperbaiki inefisiensi prose least square dengan memperhitungkan eror dari *cross section* dan *time series*. *Random effect Model* (REM) merupakan variasi dari estimasi generalized least square. Selain itu, *Random effect Model* (REM) mengasumsikan efek individu yang tidak terobservasi tidak berkorelasi dengan regressor atau dengan kata lain bersifat random.

3.7.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Menurut Studenmund, (2016), data panel akan menghasilkan estimasi dengan tiga metode perhitungan yaitu *Common effect Model* (CEM), *Fixed effect Model* (FEM), dan *Random effect Model* (REM). Namun, pemilihan metode terbaik akan dilakukan pada pengujian antara ketiga model tersebut. Pengujian yang dilakukan untuk menentukan model terbaik dari tiga model tersebut adalah dengan uji Chow untuk menentukan apakah model CEM dan FEM yang terbaik, uji Hausman untuk menentukan apakah model FEM atau REM yang terbaik, dan terakhir adalah uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan apakah model REM atau CEM yang terbaik.

A. Uji Statistik F (Uji Chow)

Penggunaan uji chow bertujuan untuk melihat dan menentukan pemodelan dengan

hasil paling baik antara CEM (*Common effect model*) yang dibandingkan terhadap FEM (*Fixed effect Model*). Hal tersebut dilakukan dengan langkah-langkah mengetahui besaran R^2 (koefisien determinasi) dan besaran Durbin Watson statistik yang mana apabila menunjukkan besaran tertinggi dari pengujian CEM dan FEM akan menunjukkan model terpilih yang paling baik.

Adapun hipotesis restricted F-test sebagai berikut:

H_0 : F hitung < F kritis, menerima H_0 artinya model yang lebih baik digunakan adalah *Common effect Model* (CEM)

H_a : F hitung > F kritis, menolak H_0 artinya model yang lebih baik digunakan adalah *Fixed effect Model*

B. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan dalam menentukan model *Fixed effect* atau *Random effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random effect*.

Sehingga Hipotesis yang digunakan untuk Uji Hausman sebagai berikut:

H_0 : *Chi-square* hitung < *Chi-square* tabel, artinya menerima H_0 sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random effect Model*

H_a : *Chi-square* hitung > *Chi-square* tabel, artinya menolak H_0 sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed effect Model*

C. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Widarjono (2013), untuk mengetahui apakah model *Random effect* lebih baik dari model *Common effect* digunakan Lagrange Multiplier (LM). Uji Signifikansi *Random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common effect*.

Sehingga hipotesis untuk Uji LM sebagai berikut :

H_0 : LM hitung < *Chi-square* tabel, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random effect Model*(REM)

H_a : LM Hitung > *Chi-square* tabel, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Common effect Model* (CEM)

3.7.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik harus dilakukan agar estimasi OLS yang tersedia menjadi yang terbaik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah tidak bias, linier, dan memiliki varian yang minimum (Best Linier Unbiased Estimator). Untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat menyimpang atau tidak dari asumsi klasik maka dilakukan beberapa pengujian yaitu uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji normalitas, uji linieritas, serta uji autokorelasi. Namun tidak semua pengujian asumsi klasik harus dilakukan dalam setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini, uji linieritas ini hampir tidak pernah dilakukan pada setiap pemodelan regresi karena diasumsikan

bahwa model bersifat linier sedangkan untuk uji autokorelasi digunakan hanya pada data *time series* karena pada data tersebut sering terdapat masalah autokorelasi. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik dipakai hanya uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas saja yang diperlukan dalam regresi data panel.

A. Uji Multikolinieritas

Deteksi Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model persamaan memiliki variabel-variabel bebas dan memiliki kolerasi yang kuat atau tidak, koefisien korelasi yang terjadi antarvariabel. Variabel independen yang tidak menunjukkan adanya koefisien korelasi satu sama lain merupakan model regresi yang baik. Jika nilai koefisien korelasi semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas (Gujarati & Sangeetha, 2007). Dalam pengujian ini akan dilakukan metode variance inflation factor (VIF) untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas antar variabel yang digunakan. Model dikatakan memiliki multikolinieritas atau tidak bergantung pada aturan dibawah ini:

a. Multikolinieritas Rendah

Apabila nilai VIF yaitu retang dari 1 hingga 5 ($1 \leq VIF \leq 5$)

b. Multikolinieritas Sedang

Apabila nilai VIF yaitu retang dari 5 hingga 10 ($5 \leq VIF \leq 10$)

c. Multikolinieritas Tinggi

Apabila nilai VIF yaitu lebih dari 10 ($VIF > 10$)

B. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Studenmund (2016), Heteroskedastisitas adalah masalah dalam model persamaan dimana varian dari residual variabel bebas tidak bernilai tetap atau konstan. Dengan adanya heterokedastisitas, variabel independen atau estimator OLS tidak lagi menghasilkan residu yang minimum sehingga teorema Gauss-Markov tidak lagi dapat dibuktikan. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji varian residual variabel bebas apakah konstan atau tidak. Metode yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas dalam data panel pada penelitian ini adalah dengan mengestimasi kembali data panel dengan menambahkan serta

menjadikan varian residual sebagai variabel terikat untuk menentukan apakah variabel dalam persamaan memiliki masalah heteroskedastisitas atau tidak.

Dalam menguji heteroskedastisitas terdapat banyak metode yang digunakan diantaranya adalah metode informal, metode park, metode gleser, metode korelasi spearman, metode goldfeld-quandt, metode bruesch-pagan, dan metode white. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode gleser untuk menguji variabel gangguan yang ada bersifat heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Dalam pengujian menggunakan metode gleser hipotesis akan membandingkan antara nilai X tabel dengan $Obs \cdot R\text{-squared}$ dari pengujian. Jika nilai X tabel lebih besar dari pada nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ dari pengujian maka variabel gangguan bersifat homokedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas dan jika nilai X tabel lebih kecil dari pada nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ dari pengujian maka variabel gangguan bersifat heteroskedastisitas. Sehingga terbentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Chi-square* hitung < *Chi-square* tabel, H_0 diterima artinya model bersifat Homokedastisitas

H_a : *Chi-square* hitung > *Chi-square* tabel, H_0 diterima artinya model bersifat Heteroskedastisitas

3.7.4 Pengujian Hipotesis

A. Uji t-statistik

Penggunaan uji t-statistik menurut Gujarati & Sangeetha (2007), bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujianya sebagai berikut:

H_0 ditolak H_a diterima jika $t\text{-hitung} >$ dari $t\text{-tabel}$

H_0 diterima H_a ditolak jika $t\text{-hitung} <$ dari $t\text{-tabel}$.

Jika H_0 ditolak, artinya pengujian dari variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Begitupun sebaliknya Jika H_0 diterima, artinya pengujian dari variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini uji-t sebagai berikut:

1. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0: \beta_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara keterbukaan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_1 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara keterbukaan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0: \beta_2 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_2 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0: \beta_3 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_3 < 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0: \beta_4 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_4 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi.

B. Uji F statistik

Penggunaan uji F bertujuan untuk mengetahui semua variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat serta untuk melakukan pengujian terhadap signifikansi model regresi melalui uji serentak atau uji model/uji Anova. Dengan memakai tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan ($df_1 = (k-1)$ dan ($df_2 = (n-k-1)$) dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji F-statistik secara bersama-sama (Gujarati & Sangeetha (2007), perbandingan F-hitungan dengan F- tabel menunjukkan kriteria pengujian atas uji F sebagai berikut:

$H_0: \beta_{1,2}, \beta_3 = 0$ artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_a: \beta_{1,2}, \beta_3 \neq 0$ artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 ditolak H_a diterima jika F hitung $>$ dari F tabel

H_0 diterima H_a ditolak jika F hitung $<$ dari F tabel.

3.7.5 Koefisien Determinasi R^2

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan terhadap variabel dependen serta pengaruhnya secara potensial dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 dikategorikan kedalam dua hal yaitu jika nilai R^2 semakin besar (mendekati nilai 1) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih besar. Begitu pula sebaliknya jika nilai R^2 semakin kecil (mendekati nilai 0) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil, sehingga nilai R^2 berada antara 0 sampai 1 atau $0 < R^2 < 1$.

Berikut pedoman dalam menentukan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 2 Interpretasi berdasarkan koefisien determinasi (R^2)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.001 – 0.200	Sangat Lemah
0.201 – 0.400	Lemah
0.401 – 0.600	Cukup Kuat
0.601 – 0.800	Kuat
0.801 – 1.000	Sangat Kuat

v. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Trade openness* (TO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN dengan tingkat kepercayaan 95 persen
2. Variabel *Foreign direct investment* (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN dengan tingkat kepercayaan 95 persen
3. Variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN dengan tingkat kepercayaan 95 persen
4. Variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN dengan tingkat kepercayaan 95 persen

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat dipertimbangkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah disetiap negara terus berkoordinasi dengan bank sentral agar target pertumbuhan ekonomi terpenuhi dengan melibatkan banyak pihak untuk mendorong pertumbuhan

ekonomi dengan cara meningkatkan keterbukaan perdagangan, keterbukaan finansial, menjaga stabilitas inflasi dan mengatur belanja pemerintah dengan lebih efektif guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN karena masih banyak keterbatasan dalam penulisan ini seperti dalam variabel penelitian ini berpengaruh sebesar 33%, maka penulis menyarankan bahwa peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, B. K. (2010). FDI, *Trade openness*, Capital Formation, and Economic *Growth* In Bangladesh: a Linkage Analysis. *International Journal of Business and Management*.
- Agma, S. F. (2015). Peranan *Foreign direct investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 1–14.
- Aprilla, R., & Suhadak, S. (2017). Analisis Pengaruh Country Risk terhadap Keputusan melakukan *Foreign direct investment* (Studi pada Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam Tahun 2004-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Arsyad, lincoln. (2015). *Ekonomi pembangunan edisi kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Astuti, M. (2020). Analisis Pengaruh *Trade openness* dan *Foreign direct investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Anggota Negara Asean-5 Tahun 1998-2017). *Youth & Islamic Economic Journal*, 1(1). www.aseanstats.org
- Aydın, C., Esen, Ö., & Bayrak, M. (2016). Inflation and Economic *Growth*: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Baltagi, B. H. (Ed.). (2015). *The Oxford handbook of panel data*. Oxford Handbooks.
- Barrow, J. D. (1997). Can Inflation be Falsified ? 2(1), 1503–1510.

- Blanchard, Oliver. 2004. *Macroeconomic* 4 Edition. Pearson Prentice Hall. New Jersey.
- Bibi, S., Ahmad, S. T., & Rashid, H. (2014). Impact of *Trade openness*, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic *Growth*: A Case Study of Pakistan. *International Journal Of Accounting And Financial Reporting*.
- Blattman, C., Clemens, M. A., & Williamson, J. G. (2005). Who Protected And Why? Tariffs The World Around 1870-1938.
- Deliarnov. (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Dominick, Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. Jakarta: Erlanga
- Diouf, M., & Hai, Y. L. (2017). The Impact of Asian *Foreign direct investment*, Trade on Africa's Economic *Growth*. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 3(1), 72–85.
- Eriksson, Clas. 1995. *Economic Growth* with Endogenous Labaour Supply. *European Journal of Political Economy*.
- Gujarati, D. N. (2007). Sangeetha (2007) *Basic Econometrics*. Tata McGraw Hill Publishing Company Limited, New Delhi, 110(008), 451-452
- Faizatul Amala, & Unggul Heriqbaldi. (2015). Dampak Keterbukaan Perdagangan Internasional Sektor Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Pendekatan Panel Dinamis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 114–125.
- Fathoni, R., Musadieg, M., & Supriono, S. (2017). Pengaruh Ekspor Intra-Asean dan FDI Intra-Asean terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean (Studi pada Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Dan Thailand Tahun 2006-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Fetahi-Vehapi, M., Sadiku, L., & Petkovski, M. (2015). Empirical Analysis of The Effects of *Trade openness* on Economic *Growth*: an Evidence for South East European Countries. *Procedia Economics and Finance*, 19(15), 17–26.

- Hasna, H. (2015). Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Tingkat Provinsi di Indonesia. 224–233.
- Herawati. (2016). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2012.
- Hussin, F., & Saidin, N. (2012). *Economic Growth* in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance*.
- Irsyad, M (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota
- Jhingan, M.L., (2012), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- J, Oyeleke. O., & T, Ajilore. O. (2014). Analysis of Fiscal Deficit Sustainability in Nigerian Economy: an Error Correction Approach. *Asian Economic and Financial Review*.
- Kaharudin, R., Ratulangi, U. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan (Studi Kasus pada Kota Manado Tahun 2001-2017). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Keho, Y. (2017). The Impact of *Trade openness* on *Economic Growth*: The Case of Cote d'Ivoire. *Cogent Economics And Finance*.
- Khoiri, M., Syapsan, S., & Kornita, S. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 2000-2018.
- Latumaerissa, Julius R, 2011, "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Salemba Empat, Jakarta.
- M. Muhammad, R. S. P. S. H. M. U. A. M. (2020). Studi Empiris Government Effectiveness dan *Trade openness* terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi*.

- Maharani, K. (2014). Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.
- Marbun, Efran. 2018. Pengaruh *Trade openness*, *Foreign direct investment* dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Gross Domestic Product(GDP) Indonesia Tahun 1980-2016. Lampung: Universitas Lampung
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining The Effects of Inflation and Unemployment on Economic *Growth* in Iran (1996-2012). *Procedia Economics and Finance*.
- Mokhova, N., & Zinecker, M. (2014). Macroeconomic Factors and Corporate Capital Structure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- . Murniati. (2018). Pengujian Hipotesis Environmental Kuznets Curve (EKC) di Asia Timur dan Asia Tenggara.
- Nowbutsing, B. M. (2014). The Impact of Openness on Economic *Growth*: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal Of Economics And Development Studies*, 2(2), 407–427.
- Octavianingrum, D. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. Universitas Negeri Yogyakarta, 1–80.
- Othman, B. J., Al-Kake, F., Mohd Diah, M. L., Othman, B., Hussein, S., & Hasan, N. N. (2019). Impact of The *Foreign direct investment* on The Economy of The United Kingdom. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 23(2), 743–763.
- Pramasty, D. E., & Rosintan, L. (2015). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Tujuh Negara Asean Periode Tahun 1996-2013. *Media Ekonomi*, 23(2), 107.
- Purnomo, Rahmi. N. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*.

- Purwanto, Tri. (2011). Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asean-3
- Prijambodo, B. 1995. Teori Pertumbuhan Endogen: Tinjauan Teoritis Singkat dan Implikasi Kebijaksanaannya. Perencanaan Pembangunan.
- Rappana. (2020). Kebijakan Publik dan Tantangan Pembangunan Ekonomi.
- Riyad, M. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara Asean.
- Sanjaya, M. W., Sudirman, I. W., & Budiasa, I. G. S. (2017). Pengaruh Pendalaman Finansial dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(1), 78–88.
- Sari, A. C. P., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Asean Member Countries Pada Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*.
- Sriyana, J., & Afandi, A. (2020). Asymmetric Effects of *Trade openness* on Economic *Growth* in Selected Asean Countries. *E A M: Ekonomie A Management*.
- Studenmund, A. H. (2014). Using Econometrics. in *Securing Web Services: Practical Usage of Standards and Specifications*.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.
- Tahir, M., & Azid, T. (2015). The Relationship Between International *Trade openness* And Economic *Growth* In The Developing Economies Some New Dimensions. *Journal Of Chinese Economic And Foreign Trade Studies*.
- Tahir, M., & Khan, I. (2014). *Trade openness* And Economic *Growth* In The Asian

Region. *Journal Of Chinese Economic And Foreign Trade Studies*.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesebelas) Jakarta: Erlangga.

Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Zeren, Ari. (2013). *Trade openness and Economic Growth: A Panel Cointegration and Causality Analysis for the Newest EU Countries*.